

# LAMPIRAN

TABEL KEPRIBADIAN TOKOH (Data awal sebelum dianalisis)

No.	Tokoh	Kepribadian	Bukti dalam roman	Terjemahan
1	Gustave	<p><b>Berkharisma dan berwibawa</b> (Gustave dipandang seperti layaknya seorang pemimpin yang besar dan dihormati oleh para anak buahnya, walaupun dia hanya seorang anak berumur belasan tahun.)</p> <p><b>Tenang</b> (Terlihat dari kata-katanya ketika melihat badai besar mendekat ke kapalnya.)</p> <p>(Sikap tenangnya juga ditunjukkan, ketika dia mengajukan beberapa pertanyaan kepada makhluk-makhluk hutan yang mengelilinginya.)</p>	<p><i>Obwohl er erst zwölf Jahre alt war, blickte die Männer der Aventure zu Gustave auf wie zu einem Giganten – auch wenn sie sich dabei hinabbeugen mußten.</i> (Moers, 2003:7)</p> <p><i>“Soso, einer von diesen Siamesischen Zwillingtornados also”, sagte Gustave betont gelassen.</i> (Moers, 2003:8)</p> <p><i>Die schaurige Gemeinde war verduzt. Alles grunzte und wisperte aufgeregt durcheinander. “Wann”, fragte Gustave, jetzt etwas gefestiger, “hat denn zuletzt jemand von euch das Zeitliche gesegnet?”</i> (Moers, 2003:82)</p> <p><i>“Nun”, sagte Gustave laut und fest, denn er begriff langsam, daß er mit selbstbewußtem Auftreten bei dieser</i></p>	<p>Walaupun dia baru berumur dua belas tahun, para awak kapal Aventure memandang Gustave seperti sesosok raksasa – juga saat mereka harus menunduk.</p> <p>“Jadi, ini satu dari tornado kembar siam ini”, kata Gustave dengan tenang.</p> <p>Sekumpulan yang mengerikan itu bengong. Semua mendengkur dan berbisik-bisik satu sama lain gelisah. “Kapan”, tanya Gustave, sekarang agak lebih kuat, “di antara kalian terakhir kali meninggal?”</p> <p>“Sekarang”, kata Gustave keras dan mantap, karena dia perlahan-lahan mengerti, bahwa dia paling baik</p>

		<p><b>Senang berfantasi atau berimajinasi</b> (Gustave mengeluarkan imajinasinya ketika melihat badai kembar itu, seolah-olah mereka hidup dan berkomunikasi.)</p> <p>(Juga saat kapalnya terlempar ke atas oleh angin tornado yang dahsyat itu.)</p> <p>(Dia kembali mengeluarkan</p>	<p><i>unheimlichen Gemeinde am besten weiterkam, "wie ihr selber bemerkt, ist bislang noch nie jemand von euch verstorben. Und das, obwohl einige von euch schon über vierhundert Jahre alt..."</i> (Moers, 2003:85)</p> <p><i>"Aha – so kommunizieren sie also!" kombinierte Gustave. "Durch Elektrizität! Ich muß diese Erkenntnis umgehend der internationalen Tornadowissenschaft zukommen lassen – wenn ich das hier überleben sollte."</i> (Moers, 2003:11)</p> <p><i>Erneut wurde die Aventure hoch in die Luft gehoben, und Gustave dachte, es ginge nun direkt in den Weltraum.</i> (Moers, 2003:13)</p> <p><i>"Ich hatte eigentlich damit gerechnet, den</i></p>	<p>maju dengan tingkah laku yang sadar pada sekumpulan mengerikan ini, "sebagaimana yang kalian sadari sendiri, belum pernah di antara kalian yang meninggal hingga sekarang. Dan itu, walaupun beberapa di antara kalian sudah berumur lebih dari 400 ratus tahun..."</p> <p>"Aha – jadi mereka berkomunikasi!" Gustave menyimpulkan. "Melalui listrik! Aku harus segera menyampaikan pengetahuan ini kepada ilmu pengetahuan ketornadoan internasional – mungkin jika aku bertahan di sini."</p> <p>Sekali lagi Aventure diangkat tinggi ke udara, dan Gustave berpikir, langsung pergi ke ruang angkasa.</p> <p>"Sebenarnya aku telah</p>
--	--	--	--	--

		<p>imajinasinya, ketika dia dan Pancho memasuki padang rumput di pegunungan.)</p> <p><b>Lekas putus asa</b> (Gustave merasa tidak bisa mengarahkan kapalnya untuk menghindari, ketika tornado kembar yang sangat besar itu sudah mengepung kapalnya.)</p> <p>(Saat Gustave berada pada situasi yang tidak memungkinkan lagi, untuk menyelamatkan dirinya, anak-anak buahnya, dan kapalnya dari amukan tornado kembar itu.)</p>	<p><i>heutigen Abend an einer wohlgedeckten Tafel im Kreise halbwegs zivilisierter Schloßbesitzer zu verbringen”, seufzte Gustave.</i>  <i>“Gänsebraten und Kartoffelklöße, so was in der Art. Vielleicht etwas Streichermusik.”</i>  (Moers, 2003:114)</p> <p><i>Er blickte wieder nach vorn. “Es ist vollkommen gleichgültig, wohin ich steuere”, überlegte er.</i>  <i>“Fahren wir nach links, erwischt uns der linke Tornado. Fahren wir nach rechts, der rechte.”</i>  (Moers, 2003:11)</p> <p><i>“Wir stehen auf der Stelle!” dachte Gustave verzweifelt. “Wir sind verloren.”</i>  (Moers, 2003:12)</p> <p><i>“Ich bin tot”, dachte Gustave. “So ist das also: Man hört nichts mehr.”</i>  (Moers, 2003:12)</p> <p><i>“Das ist das Ende”, flüsterte Gustave.</i></p>	<p>memperhitungkannya, menghabiskan waktu malam ini di tengah perjalanan pada meja makan di lingkungan pemilik istana yang beradab.”, keluh Gustave. “Angsa panggang dan bergedel kentang, semacamnya. Mungkin juga ada musik alat gesek.”</p> <p>Dia melihat ke depan. “Ini benar-benar tak berarti, ke mana aku mengemudi.”, pikirnya. “Melaju ke arah kiri, maka tornado yang sebelah kiri yang menghantam. Melaju ke arah kanan, yang kananlah yang menghantam.”</p> <p>“Kita langsung tak bergerak!”, pikir Gustave putus asa. “Kita kalah.”</p> <p>“Aku mati”, pikir Gustave. “Jadi demikianlah: Tidak ada lagi yang terdengar.”</p> <p>“Ini adalah akhir.”, bisik Gustave.</p>
--	--	--	---	---

		<p>(Gustave juga menunjukkan keputusasaannya ketika Tod menjelaskan semua tugas yang harus dilakukan olehnya.)</p> <p>(Dia juga menunjukkan sikap negatifnya itu, ketika dia terlempar dari tubuh Greif, lalu terjatuh ke dalam laut dan merasa dirinya sudah lelah untuk beranjak dari dalam laut.)</p> <p><b>Tetap bertindak atau berbuat, walaupun memiliki alasan yang lemah</b> (Gustave menunjukkan kepemimpinannya dan mengambil tindakan untuk menghindari bahaya, walaupun</p>	<p>(Moers, 2003:14)</p> <p><i>“Das sind aber ganz schön schwierige Aufgaben.”, ächzte Gustave und kratzte sich am Kopf.</i> (Moers, 2003:24)</p> <p><i>“Ich bin müde”, dachte er, “ich will schlafen. Ich bin über das Meer gefahren und von einem Siamesischen Zwillingstornado verfolgt worden. Ich habe dem Tod getrotzt und bin auf einem Greif geritten. Ich habe sehr viele nackte Jungfrauen gesehen und gegen einen Drachen gekämpft. Ich bin auf den Grund des Ozeans gesunken. Hier will ich jetzt liegenblieben. Ich will schlafen.”</i> (Moers, 2003:39)</p> <p><i>“Holt die Segel ein! Drei, äh, vier Strich Steuerbord!” kommandierte Gustave zackig.</i> (Moers, 2003:8)</p>	<p>“Itu benar-benar tugas-tugas yang sangat sulit.”, rintih Gustave dan menggaruk-garuk kepalanya.</p> <p>“Aku lelah”, pikirnya, “aku mau tidur. Aku mengarungi laut dan dikejar oleh angin tornado kembar siam. Aku menentang Tod dan menunggangi Greif. Aku melihat banyak wanita telanjang dan bertarung dengan seekor naga. Aku tenggelam di dasar lautan. Aku mau berbaring di sini sekarang. Aku mau tidur.”</p> <p>“Gulung layar! Tiga, eh, empat garis sebelah kanan kapal!” Gustave mengomando dengan gagahnya.</p>
--	--	---	---	--

		<p>kapalnya dihadang oleh dua tornado besar.)</p> <p>(Sikapnya ini juga terlihat, ketika dia ingin menolong Pancho yang tiba-tiba dan perlahan-lahan tenggelam ke tanah. Meskipun begitu, Gustave tetap berusaha untuk menolong Pancho.)</p>	<p><i>Es gab einen jähen Ruck, der Gustave fast vom Pferd geschleudert hätte, und Pancho versank bis zu den Kniegelenken im Waldboden. Gustave sprang ab und behielt die Zügel in der Hand. Er war überrascht, daß seine Füße nicht im Moos einsanken – nicht ein bißchen. Der Pflanzenteppich unter ihm war trittfest und trocken, aber Pancho rutschte immer tiefer hinein, wie in ein regendurchweichtes Moor. Gustave zerrte am Zügel, und Pancho versuchte sich frei zu strampeln, aber es gab nur einen weiteren rabiaten Zug von unten, und von dem Pferd war gerade noch der Hals und der Kopf im Freien. Gustave kniete sich hin, um das Moos um Panchos Hals aufzuwühlen, aber es war hart und tief verwurzelt, und es gelang ihm lediglich, ein paar trockene</i></p>	<p>Ada sebuah tarikan mendadak zang hamper melempar Gustave dari kudanya, dan Pancho tenggelam hingga sendi lutut di tanah hutan itu. Gustave melompat dan memegang tali kendali dengan tangannya. Dia terkejut, kakinya tidak terbenam ke dalam lumut – tidak sedikitpun. Tanah-tanah penuh tanaman di bawahnya tidak terjadi apa-apa dan kering, tapi Pancho merosot lebih dalam, seperti di dalam rawa yang lunak karena hujan. Gustave menyeret dengan tali kendali, dan Pancho mencoba untuk menggerakkan kaki, tapi ada tarikan lagi yang kasar dari bawah, dan dari kuda itu hanya tersisa leher dan kepalanya saja. Gustave berlutut, untuk menggoncang-goncangkan leher</p>
--	--	--	--	--

		<p><b>Suka memprotes</b> (Pada saat Tod memberikan tugas ketiga, yaitu menebak nama dari tiga raksasa, Gustave mengeluarkan protes, tetapi Tod malah menambahnya menjadi enam raksasa.)</p> <p>(Terungkap juga saat Tod memberikan tugas yang kelima, yaitu Gustave harus bertemu dirinya sendiri, Gustave merasa bahwa tugas itu sangat sulit dan tidak mungkin.)</p> <p><b>Pemberani</b> (Keberanian Gustave terlihat saat dirinya bertarung dengan seekor naga untuk melepaskan seorang wanita, walaupun</p>	<p><i>Büschel davon auszurupfen.</i> (Moers, 2003:79-80)</p> <p><i>“Drei Riesen!” protestierte Gustave. “Ist das nicht ein bißchen ...”</i> <i>“Jetzt fünf Riesen!” fauchte das Skelett. “Aber ich ...”</i> <i>“Sechs Riesen!” Der Tod ließ seine Faust auf die Reling krachen.</i> (Moers, 2003:22)</p> <p><i>“Das ist nicht nur schwierig, das ist völlig unmöglich!” dachte Gustave, aber er wagte nicht, Einspruch zu erheben.</i> (Moers, 2003:23)</p> <p><i>Gustave senkte die Lanze. Der Greif ging in den Sturzflug. Der Drache hatte seine Angreifer längst gewittert und erwatete sie mit weit</i></p>	<p>Pancho dari lumut itu, tapi keras dan berakar dalam, dan hanya saja tidak berhasil, untuk mencabuti beberapa ikat lumut kering.</p> <p>“Tiga raksasa!” protes Gustave. “Apa itu tidak agak ...” “Sekarang lima raksasa!” geram si kerangka tulang itu. „Tapi aku ...“ „Enam Raksasa!“ Hantaman kepalan Tod berdentam keras di pagar geladak.</p> <p>“Itu tidak hanya sulit, itu benar-benar tidak mungkin!” pikir Gustave, tetapi dia tidak berani untuk mengemukakan keberatannya.</p> <p>Gustave menurunkan tombaknya. Greif terbang menukik. Sang naga sudah sejak lama mengendus penyerangnya itu</p>
--	--	---	--	--

		<p>selanjutnya dia harus bertarung di bawah air.)</p> <p>(Gustave menunjukkan keberaniannya di</p>	<p><i>aufgerissenem Maul, fauchend und aus dem Schlund qualmend.</i> (Moers, 2003:38)</p> <p><i>Also widerstand Gustave mit aller Kraft dem Impuls, sofort aufzutauchen. Er bückte sich nach seinem Schwert, zog es aus der Scheide, hielt es mit den Händen über dem Kopf und stieß sich dann kraftvoll vom Meeresgrund ab. Er schoß empor wie ein Schwertfisch beim Harpunieren seines Opfers, tief drang die Klinge in den weichen Bauch des tobenden Drachenleibs. Noch heftigere Zuckungen waren die Folge, gellendes Gebrüll, purpurne Flüssigkeit färbte das Meereswasser.</i> (Moers, 2003:47)</p> <p><i>“Aber ich gebe zu, daß ich mutwillig eure Aufmerksamkeit</i></p>	<p>dan menunggu mereka dengan mulut terbuka lebar, menggeram dan mengeluarkan asap dari hulu kerongkongannya.</p> <p>Gustave bertahan dengan semua kekuatan hatinya untuk segera muncul ke permukaan. Dia membungkuk ke arah pedangnya, menariknya dari sarung, memegangnya dengan tangan di atas kepala dan kemudian dengan sekuat tenaga bangkit dari dasar laut. Dia menembak dengan tombaknya itu ke korbannya seperti ikan pedang, suaranya mendesak dalam ke perut lunak dari tubuh naga yang mengamuk. Akibatnya tubuh sang naga menggelepar dengan kerasnya, raungan yang lantang, cairan berwarna merah mewarnai air laut.</p> <p>“Tapi aku mengaku, bahwa aku nekat ingin</p>
--	--	--	---	---



		<p>hadapan makhluk-makhluk penunggu hutan, sesaat setelah Pancho menghilang.)</p> <p>(Sikap pemberaninya itu juga ditunjukkan saat dia dikepung oleh makhluk-makhluk mengerikan dari sebuah hutan yang ingin membunuh dan memakannya.)</p> <p>(Sikap Gustave ini juga disampaikan langsung lewat perkataan salah satu tokoh, yaitu makhluk berwujud burung yang Gustave temui di sebuah hutan.)</p>	<p><i>erregen wollte. Ich habe eine Wette mit dem Tod abgeschlossen”, rief er, und seine Stimme zitterte nur leicht. “Eine meiner Aufgaben dabei ist, mich euch gegenüber provozierend zu verhalten.”</i> (Moers, 2003:82)</p> <p><i>Gustave wick einen Schritt zurück und hob das Schwert hoch in die Luft. “Kampf!” dachte er. “Nun also doch.”</i> (Moers, 2003:87)</p> <p><i>“Du bist ein mutiger junger Mann”, lallte der Vogel. “Wer auf die Alm der Rätselhaften Riesen will, muß durch das Tal der Ungeheuer. Du wirst dein Schwert gebrauchen können. Kannst du damit umgehen?”</i> (Moers, 2003:91)</p>	<p>membangkitkan perhatian kalian. Aku telah memutuskan sebuah pertarungan dengan Tod”, serunya, dan suaranya hanya gemetar ringan. “Salah satu tugas yang sudah lalu adalah, bersikap memprovokasi kalian.”</p> <p>Gustave mundur satu langkah dan mengangkat tinggi pedangnya ke udara. “Perang!” pikirnya. “Ayo sekarang.”</p> <p>“Kamu adalah seorang pemuda yang berani”, celoteh burung itu. “Siapa yang akan ke padang dari raksasa-raksasa yang penuh teka-teki, harus melalui lembah para makhluk mengerikan. Kamu akan bisa menggunakan pedangmu. Bisakah kamu menggunakannya?”</p>
--	--	---	---	---

		<p>(Juga saat Gustave bertemu dengan sesosok makhluk besar mengerikan yang berada di belakang sebuah reruntuhan tembok dan memberanikan diri untuk bertanya.)</p>	<p><i>Gustave stieg von dem Pferd. Auch wenn es schrecklich aussah, dies schien ein zivilisiertes Ungeheuer zu sein. Also steckte er die Lanze in die Halterung und ließ den Helm bei Pancho zurück, um seine friedlichen Absichten zu signalisieren. Seine eiserne Kappe behielt er allerdings lieber auf, und das Schwert ließ er umgegürtet, um für gewisse Eventualitäten gerüstet zu sein. Er umklammerte den Schwertgriff mit schweißnasser Faust und balancierte über die verkanteten Gesteinsquader zu dem Ungeheuer hinüber.</i> (Moers, 2003:105)</p>	<p>Gustave turun dari kudanya. Walaupun kelihatan mengerikan, nampaknya makhluk ini adalah makhluk yang beradab. Dia meletakkan kembali tombak dan helmnya di cantelan Pancho, untuk memberi isyarat akan maksudnya yang damai. Tentu saja dia masih memakai topi besinya, dan memasukkan pedangnya ke dalam sarung, mempersiapkan diri untuk kemungkinan yang pasti. Dia menggenggam pegangan pedang dengan kepalan penuh keringat dan menjaga keseimbangan di atas balok batu ke arah makhluk mengerikan itu.</p>
		<p>(Gustave menunjukkan keberaniannya, ketika dia dan Pancho tiba di sebuah danau. Dia memberanikan diri untuk bertanya kepada buaya raksasa,</p>	<p><i>Gustave trat davor, raffte allen Mut zusammen, nahm eine ritterliche Haltung ein und fragte mit fester Stimme: “Bist du das Schrecklichste Aller Ungeheuer?”</i></p>	<p>Gustave melangkah ke depan, mengumpulkan semua keberanian, mengumpulkan sikap ksatria dan bertanya dengan suara yang pasti: “Apakah kamu</p>

		<p>walaupun di sekitarnya terdapat banyak makhluk-makhluk mengerikan.)</p> <p>(Keberanian Gustave muncul kembali, setelah dia melihat kudanya, Pancho, ditipu dan di makan oleh monster buaya raksasa yang dia temui di dekat sebuah danau.)</p> <p><b>Mudah mengerti</b> (Gustave mengerti apa yang ditugaskan oleh Tod, dengan</p>	<p>(Moers, 2003:106)</p> <p><i>“Kommen wir gleich zur Sache”, sagte Gustave entschlossen, und rief laut über den See: “He! Riesenkrokodil! Bist du das Schrecklichste Aller Ungeheuer?”</i> (Moers, 2003:135)</p> <p><i>“Du hast mein Pferd gefressen”, fuhr er fort, und seine Stimme bebte vor Wut und Entschlossenheit. Er zog sein Schwert. “Ich werde jetzt hinunterkommen, dich töten und mir einen deiner Zähne holen. Du hast es so gewollt, Schrecklichstes Aller Ungeheuer!”</i> (Moers, 2003:143)</p> <p><i>“Die erste Aufgabe: Du befreist eine schöne Jungfrau aus den Klauen eines</i></p>	<p>makhluk yang paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan?”</p> <p>“Kita segera datang ke hal penting”, kata Gustave tegas, dan berteriak keras di atas danau: “He! Buaya raksasa! Apakah kamu makhluk yang paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan?”</p> <p>“Kamu telah memakan kudaku”, terusnya, dan suaranya gemetar karena rasa marah dan kebulatan tekad. Dia menarik pedang. “Sekarang aku akan datang ke bawah, membunuhmu dan mengambil satu dari gigi-gigimu. Kamu telah menginginkan begitu, makhluk paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan!”</p> <p>“Tugas yang pertama: Kamu membebaskan seorang wanita</p>
--	--	--	--	---

		<p>menunjukkan gerakan anggota tubuhnya)</p> <p>(Gustave cepat dan mudah mengerti apa yang disampaikan oleh wanita tua yang dia temui di sebuah hutan. Hal itu dibuktikan dengan respon yang dikeluarkan dari pembicaraannya dengan wanita tua itu melalui mimik dan kata-kata.)</p>	<p><i>Drachen” Gustave nickte, als hätte er mit etwas Ähnlichem schon gerechnet. (Moers, 2003:21)</i></p> <p><i>“Also – stell dir folgendes vor: ein großes Kaufhaus, eins von diesen modernen Dingern, wie es sie jetzt neuerdings in den Großstädten gibt. Und du bist in diesem Kaufhaus als Auskunft angestellt. Du weißt schon, diese netten Leute an dem Tresen im Erdgeschoß, die man fragen kann, wo es die Herrensocken gibt und so was.” Gustave nickte, und Pancho schnaubte verächtlich. “Du hast diesen Job schon lange, du kennst dich im Kaufhaus aus wie kein anderer, aber in der letzten Zeit wird das Gebäude umgebaut. Dauernd werden die Abteilungen in andere Stockwerke verlegt, überall Baustellen, Wände werden eingerissen, neue hochgezogen -</i></p>	<p>dari cengkeraman seekor naga.” Gustave mengangguk, seolah-olah dia telah memperhitungkan sesuatu yang persis sama.</p> <p>“Jadi – bayangkanlah hal-hal berikut ini: sebuah toko, satu dari benda-benda modern, sebagaimana yang sekarang akhir-akhir ini ada di kota-kota besar. Dan kamu ditempatkan sebagai penerang. Kamu sudah tahu, orang-orang ramah pada meja bar di lantai pertama yang bisa orang tanyai, di mana ada kaos kaki pria dan sebagainya.” Gustave mengangguk, dan Pancho mendengus sinis. “Kamu sudah lama mempunyai pekerjaan ini, kamu mengenal baik toko ini tidak seperti yang lain, tetapi akhir-akhir ini gedungnya diubah. Secara terus-menerus bagian-bagian toko</p>
--	--	--	--	---

			<p><i>du fühlst dich in deinem eigenen Laden nicht mehr so richtig zu Hause. Kannst du dir das soweit vorstellen?"</i>  <i>"Ja", sagte Gustave.</i>  <i>"Kann ich."</i>  (Moers, 2003:67)</p> <p><i>"Paß auf", sagte die Traumberaterin.</i>  <i>"Ich erkläre dir, wie die Sache funktioniert.</i>  <i>Jedenfalls soweit ich informiert bin.</i>  <i>Kleine Traumkunde für Anfänger, einverstanden?"</i>  <i>Gustave nickte.</i>  (Moers, 2003:71)</p> <p><i>"Das ist es hilfreich, wenn jemand da ist, der einem gelegentlich einen Tip gibt. Eine Auskunft. Einen verschlüsselten Hinweis. Dafür sind wir Traumprinzessin da."</i>  <i>"Verstehe", sagte Gustave.</i>  (Moers, 2003:72)</p>	<p>dipindah ke lantai yang lain, di mana-mana ada pembangunan, tembok-tembok dirobohkan, dibangun yang baru – kamu tidak merasa nyaman lagi di tokomu sendiri di rumah. Bisakah kamu sejauh ini membayangkannya?"</p> <p>"Perhatikan", kata penasihat mimpi itu. "Aku jelaskan kepadamu, bagaimana barang-barang berfungsi. Bagaimanapun juga, itulah sejauh aku terinformasi. Langganan mimpi yang kecil untuk pemula, mengerti?"  Gustave mengangguk.</p> <p>"Hal itu sangat membantu, jika seseorang ada di sana, yang kadang-kadang memberikan sebuah petunjuk. Sebuah petunjuk yang terkunci. Untuk itu putri-putri impian ada."  "Mengerti", kata Gustave.</p>
--	--	--	---	--

		<p>(Gustave juga menunjukkan tanda bahwa dia mengerti apa yang dikatakan oleh sesosok makhluk mengerikan di sebuah reruntuhan tembok.)</p>	<p><i>“Ich bin mit neunundneunzig Jahren gestorben, nach einem langen und erfüllten Leben. Das ist die zweite Grundvoraussetzung für eine Karriere in der Traumberatung: Du mußt ein erfülltes Leben hinter dir haben. Personen mit unbefriedigendem Dasein sind oft charakterlich instabil, das macht sie für unseren Beruf ungeeignet.”</i>  <i>Gustave nickte.</i>  (Moers, 2003:73)</p> <p><i>“Nun, wie du siehst, lehne ich noch immer hier, nach vielen, vielen Jahren – also muß in der Zwischenzeit wohl irgend etwas Entscheidendes mit mir passiert sein, nicht wahr?”</i>  <i>Gustave nickte, diesmal nicht nur aus Höflichkeit. Er war jetzt tatsächlich interessiert, worauf das Monstrum hinauswollte.</i>  (Moers, 2003:107)</p>	<p>“Aku mati pada umur sembilan puluh sembilan tahun, setelah kehidupanku yang lama dan terpenuhi. Itu adalah syarat dasar kedua untuk berkarir di badan penasihat mimpi: Kamu harus mempunyai hidup yang terpenuhi di latar belakangmu. Orang-orang dengan keberadaan yang tidak memuaskan sering berkepribadian tidak stabil, hal itu tidak cocok untuk pekerjaan kita.”  Gustave mengangguk.</p> <p>“Sekarang, seperti yang kamu lihat, aku selalu bersandar di sini setelah bertahun-tahun – di antara itu pasti juga terjadi sesuatu yang final denganku, bukan?”  Gustave mengangguk, kali ini tidak hanya karena kesopanan. Nyatanya dia tertarik, apa yang dimaksud monster itu.</p>
--	--	--	---	--

		<p>(Gustave mengerti apa yang dikatakan oleh buaya raksasa, karena mirip apa yang dia rasakan setelah bertemu dengan wanita yang dia bebaskan dari seekor naga.)</p> <p>(Gustave mengerti apa yang Zeit katakan dan jelaskan tentang alam semesta, ketika mereka pergi ke alam semesta dan melihat panoramanya.)</p>	<p><i>“Es ist das Schlimmste, was man tun kann”, seufzte das Krokodil, “es bricht mir jedesmal das Herz. Ein kalter Schmerz geht durch meine Brust, wie ein Riß, der...”</i></p> <p><i>“Das kenne ich”, sagte Gustave düster.</i></p> <p><i>“Dann verstehst du mich!” hauchte das Krokodil. (Moers, 136-139)</i></p> <p><i>“Tja, das ist das Universum”, dozierte das Schwein, “ich meine, wir befinden uns auch darin, wenn wir auf der Erde sind, aber so richtig bewußt wird es einem erst, wenn man hier oben rumsegelt, nicht wahr? Auch der Blick durch ein Teleskop kann einem nicht diesen Eindruck von Erhabenheit vermitteln.”</i></p> <p><i>“Stimmt“, antwortete Gustave tonlos, überwältigt von der Endlosigkeit des Panoramas. (Moers, 2003:155)</i></p>	<p>“Itu adalah hal paling buruk yang orang bisa lakukan”, keluh buaya itu, “itu selalu mematahkan hatiku. Sebuah rasa sakit yang dingin muncul melalui dadaku, seperti sebuah sobekan yang...”</p> <p>“Aku tahu itu”, kata Gustave suram.</p> <p>“Kamu mengerti aku!” bisik buaya itu.</p> <p>“Ya, inilah alam semesta”, babi itu menggurui, “menurutku, kita juga ada di dalamnya, jika kita ada di bumi, tapi secara sadar juga benar, jika melayang di atas sini, bukan? Juga pandangan melalui sebuah teleskop tidak bisa memberi kesan ini dari keagungan.”</p>
--	--	--	---	--

		<p>(Ketika Zeit menceritakan dan menjelaskan tentang alam semesta dan mimpi kepada Gustave, Gustave langsung mengerti apa yang Zeit maksudkan dengan gerak tubuhnya.)</p>	<p><i>“Genau, das wäre dann die nächste Frage: Von wem wird das Universum eigentlich geträumt? Schwer zu sagen. Vielleicht von mir? Das wäre auch eine sehr subjektive Annahme.” Das Schwein grunzte amüsiert. “Aber iich träume nicht. Ich schlafe nicht mal. Wer weiß – vielleicht ist es ein gemeinsamer Traum. Vielleicht wird es von vielen geträumt. Eine Art Brei, in dem alle rühren. Keine appetitliche Vorstellung, oder?” Gustave nickte.</i> (Moers, 2003:156)</p>	<p>“Benar”, jawab Gustave tanpa nada, dibuat tak berdaya oleh ketidakbatasan panorama. “Tepat, lalu ada pertanyaan selanjutnya: Sebenarnya oleh siapakah alam semesta ini diimpikan? Sulit untuk mengatakan. Mungkin olehku? Itu juga anggapan yang sangat subjektif.” Babi itu mendengkur senang. “Tapi aku tidak bermimpi. Aku tidak tidur sekalipun. Siapa tahu – mungkin itu adalah mimpi bersama-sama. Mungkin diimpikan oleh banyak orang. Semacam bubur yang di dalamnya semua teraduk. Tidak ada gambaran yang enak, bukan?” Gustave mengangguk.</p>
		<p>(Sesaat sebelum Zeit menceritakan tentang masa depan, Gustave menganggukkan kepala, menanggapi perkataan Zeit.)</p>	<p><i>“Ich weiß, was du jetzt bist”, sagte das Schwein. “Du bist enttäuscht!” Gustave nickte.</i> (Moers, 2003:167)</p>	<p>“Aku tahu, seperti apa kamu sekarang.”, kata babi itu. “Kamu kecewa!” Gustave mengangguk.</p>



		<p><b>Cenderung membiarkan dirinya dibimbing orang lain</b> (Saat Gustave dan Greif sudah sampai di tempat, di mana ada seekor naga yang menawan seorang wanita. Namun, Gustave cenderung menunggu Greif untuk menyuruhnya mengambil tindakan.)</p> <p>(Setelah Gustave selesai menebak nama-nama dari enam raksasa, ternyata dia dijebak oleh keenam raksasa itu dan ingin dibunuh oleh mereka. Tetapi Gustave terlihat lamban mengambil</p>	<p><i>“Aber wir kommen anscheinend genau zur richtigen Zeit”, sagte der Greif. “Dann wollen wir mal. Ich würde dir empfehlen, jetzt deine Lanze auf die Bestie zu richten.” Gustave senkte die Lanze. Der Greif ging in den Sturzflug. Der Drache hatte seine Angreifer längst gewittert und erwartete sie mit weit aufgerissenem Maul, fauchend und aus dem Schlund qualmend. (Moers, 2003:38)</i></p> <p><i>“Jetzt benutz endlich mal eine von deinen verdammten Waffen”, zischte Pancho. “Wofür schleppe ich diesen Krempel eigentlich die ganze Zeit herum? Lanze, Schwert, Rüstung. Du bist ein Ritter, verflucht noch mal! Also benimm dich</i></p>	<p>“Tapi nampaknya kita datang di waktu yang tepat”, kata Greif. “Lalu kita akan melakukannya. Aku akan menganjurkan, untuk mengarahkan tombakmu ke binatang itu.” Gustave menurunkan tombaknya. Greif terbang menukik. Sang naga sudah sejak lama mengendus penyerangnya itu dan menunggu mereka dengan mulut terbuka lebar, menggeram dan mengeluarkan asap dari hulu kerongkongannya.</p> <p>“Akhirnya sekarang gunakan salah satu dari senjatamu yang terkutuk itu”, desis Pancho. “Sebenarnya untuk apa aku menyeret barang rongsokan ini sepanjang waktu? Tombak, pedang, baju zirah. Kamu adalah</p>
--	--	---	---	---

		<p>keputusan dan menunggu sampai Pancho menyuruhnya untuk siap berkelahi dengan keenam raksasa itu.</p>	<p><i>gefälligst wie einer!</i>”  <i>Gustave zog das Schwert.</i>  <i>“Sterben, sterben!”</i>  <i>grölten die Riesen unbeeindruckt.</i>  <i>“Und jetzt?”</i>  <i>“Mach einfach, was ich sage”, flüsterte Pancho. “Streck das Schwert weit vom Körper ab, in horizontaler Lage, und halte es so – und zwar so fest wie irgend möglich.”</i>  <i>“Malmen, malmen”, sangen die Riesen und faßten sich kreisum bei den Händen. “Auf den Almen!”</i>  <i>“Und jetzt?” zischte Gustave. “Soll ich sie pieksen?”</i>  <i>“Nichts da”, murmelte Pancho zwischen den Zähnen. “Laß sie einfach näher kommen.”</i>  <i>„Noch näher? Gleich werden sie uns zerquetschen.”</i>  <i>Gustave zögerte immer noch, die Kommandos eines Pferdes zu befolgen.</i>  <i>“Nerven behalten. Näher kommen lassen. Arm hochhalten”, flüsterte Pancho.</i>  <i>“Ganz ruhig bleiben.” (Moers,</i></p>	<p>seorang ksatria, terkutuk sekali lagi! Jadi bertingkah lakulah yang paling menarik seperti salah satunya!”  Gustave menarik pedang.  “Mati, mati!” para raksasa menyanyi dengan keras tak mengesankan.  “Dan sekarang?”  “Buatlah semudahnya apa yang aku katakan”, bisik Pancho.  “Ulurkan pedangnya jauh dari badan, di posisi horisontal, dan pertahankan begitu – dan sekuat mungkin.”  “<i>Malmen, malmen</i>”, para raksasa menyanyi dan memegang tangan. “Di atas padang-padang rumput!”  “Dan sekarang?” desis Gustave.  “Haruskah aku menusuk mereka?”  “Tidak”, Pancho menggumam di antara gigi-giginya.  “Biarkanlah mereka datang mendekat.”  “Masih mendekat? Mereka akan segera</p>
--	--	---	--	--

		<p><b>Ingatan baik</b> (Gustave masih menyimpan ingatannya tentang wanita yang dibebaskannya dari seekor naga, ketika mendengar pernyataan dari seorang wanita tua, walaupun perasaannya terhadap wanita itu tak terbalaskan.)</p> <p>(Ingatannya terhadap wanita itu juga muncul, ketika dia menemui monster buaya raksasa.)</p>	<p>2003:128-129)</p> <p><i>“Nicht nur das! Ich bin deine ganz persönliche Traumprinzessin.” Seine ganz persönliche Traumprinzessin hatte Gustave sich anders vorgestellt. Eher blond. Erheblich jünger. Genaugenommen sah sie exakt so aus wie die Jungfrau, die er vor dem Drachen beschützt hatte.</i> (Moers, 2003:68-69)</p> <p><i>Die Ungeheuer im See erzeugten einen kollektiven Seufzer, ein wollüstiges Geräusch gieriger Erwartung. Und seltsam, als er dieses Geräusch hörte, ging ein eiskalter Schmerz durch Gustaves Brust, und gleichzeitig schoß ein Gedanke durch</i></p>	<p>meremukkan kita.” Gustave masih selalu ragu-ragu untuk mengikuti komando seekor kuda. “Bersikap tenang. Biarkan datang mendekat. Angkat lengan tinggi-tinggi”, bisik Pancho. “Tetap tenang.”</p> <p>“Tidak hanya itu! Aku benar-benar putri impianmu secara pribadi.” Gustave membayangkan putri impian pribadinya itu dengan sosok lain. Berambut pirang. Yang penting lebih muda. Dia pun terlihat persis seperti wanita yang dia lindungi dari naga.</p> <p>Makhluk-makhluk mengerikan di dalam danau menghasilkan keluhan yang kolektif, bunyi gasang dari harapan yang serakah. Dan anehnya, ketika dia mendengar bunyi ini, muncul rasa sakit yang dingin</p>
--	--	---	--	--

		<p>(Gustave teringat kembali dengan wanita tua yang ia temui di sebuah hutan yang membicarakan tentang sebuah toko, ketika dia pergi ke luar angkasa bersama Zeit.)</p>	<p><i>sein Gehirn: Wie kann ich das Schrecklichste Aller Ungeheuer lieben, wenn mein Herz der schönen Jungfrau gehört? In ihm schien etwas zu zerreißen, ihm wurde schwindelig, er griff an seine Brust und verlor das Gleichgewicht.</i> (Moers, 2003:142)</p> <p><i>“So majestätisch es von hier aus auch aussehen mag - das Universum ist nicht komplizierter gebaut, als...” – das Schwein rang nach einem Vergleich – “... sagen wir mal: ein Kaufhaus.”</i> <i>Gustave erinnerte sich an die alte Frau im Wald, die auch von einem Kaufhaus gefaselt hatte.</i> (Moers, 2003:155)</p> <p><i>“Ich habe eine alte Frau kennengelernt, die behauptete, die Welt der Träume sei auch so ähnlich wie</i></p>	<p>sekali melalui dadanya, dan secara bersamaan keluar sebuah pikiran melalui otaknya: bagaimana aku bisa mencintai makhluk paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan itu, jika hatiku milik wanita cantik itu? Nampaknya ada sesuatu yang merobek di dalam dirinya, dia menjadi pusing, dia memegang dadanya dan kehilangan keseimbangan.</p> <p>“Juga begitu agung terlihat dari sini – alam semesta terbangun tidak lebih kompleks, daripada...” – babi itu bergumul dengan sebuah perbandingan – “... kita katakan saja: sebuah toko.” Gustave teringat pada wanita tua di hutan yang juga membual tentang toko.</p> <p>“Aku telah berkenalan dengan seorang wanita tua yang menegaskan, dunia mimpi juga</p>
--	--	---	---	---

		<p>(Gustave teringat akan kudanya, Pancho, ketika Zeit menunjukkan sebuah kabut gas yang berbentuk kepala kuda.)</p> <p>(Gustave teringat kembali dengan pintu rumah dari Tod, ketika ditutup Dementia, bahwa dia melihatnya saat tenggelam di dasar laut.)</p> <p><b>Mudah marah</b> (Sikapnya ini terlihat ketika berbincang-bincang dengan wanita tua yang dia temui di sebuah hutan.)</p>	<p><i>ein Kaufhaus. Wenn ich das richtig verstanden habe.</i>” (Moers, 2003:156)</p> <p><i>“Den Gasnebel? Der aussieht wie ein Pferdekopf?” Gustave mußte wieder an Pancho denken.</i> (Moers, 2003:167)</p> <p><i>Gustave wußte jetzt, wo er diese Tür, ja, dieses ganze Bild schon einmal gesehen hatte: auf dem Meeresgrund, als er kurz vor dem Ertrinken war.</i> (Moers, 2003:206)</p> <p><i>“Keine Ahnung, was mit deinen Träumen in der letzten Zeit los ist, aber es ist nicht zu übersehen, daß sie immer wilder werden. Vielleicht hat das mit deinem Alter zu tun. Du bist bald kein Kind mehr.”</i> <i>“Ich bin schon lange kein Kind mehr!” rief Gustave empört. “Ich bin zwölf!”</i> (Moer, 2003:70)</p>	<p>mirip seperti sebuah toko. Jika aku telah mengerti dengan benar.”</p> <p>“Kabut gas? Yang terlihat seperti kepala kuda?” Gustave pasti memikirkan Pancho kembali.</p> <p>Sekarang Gustave tahu, di mana dia pernah melihat pintu ini, ya, gambar ini: di dasar laut, ketika detik-detik sebelum dia mati tenggelam.</p> <p>“Tidak tahu, apa yang terjadi dengan mimpi-mimpimu terakhir, tapi bukan untuk tidak diperhatikan, bahwa mimpi-mimpi itu menjadi lebih liar. Mungkin ada sangkut pautnya dengan usiamu. Tak lama lagi kamu bukan lagi seorang anak kecil.” “Aku sudah lama bukan anak kecil lagi!” seru Gustave jengkel. “Aku berusia 12 tahun.”</p>
--	--	---	---	---

		<p>(Gustave mengeluarkan kemarahannya, ketika dia sedang berbicara dengan monster buaya raksasa, setelah monster itu tidak menjawab pertanyaannya)</p> <p>(Gustave mengeluarkan kemarahannya, saat Zeit ingin meninggalkannya di luar angkasa.)</p> <p>(Gustave mengeluarkan kemarahannya, ketika Tod mengira dia salah</p>	<p><i>Es donnerte heftig. "Pscht!" zischte das Krokodil.</i></p> <p><b><i>"Schrecklichstes Aller Ungeheuer! Antworte mir!"</i></b></p> <p><i>Gustave war in Rage. (Moers, 2003:144)</i></p> <p><i>"Die Galaktischen Abflüsse funktionieren nur in einer Richtung. Habe ich das nicht erwähnt?"</i></p> <p><i>Gustave stampfte wütend auf, daß die Gasblase erzitterte.</i></p> <p><i>"Nein, hast du nicht!"</i></p> <p><i>"Tja, dann habe ich das wohl vergessen", bedauerte das Schwein und zuckte mit den Schultern.</i></p> <p><i>"Da kann man nichts machen."</i></p> <p><i>"Aber ich werde hier verhungern", rief Gustave. "Ich werde sterben, wenn du mich hier zurückläßt!" (Moers, 2003:180)</i></p> <p><i>"Dann hast du deine Aufgaben auch nicht erfüllt", beschloß der Knöcherne düster.</i></p>	<p>Gemuruh menggelegar keras. "Pscht!" desis buaya itu.</p> <p><b>"Makhluk paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan! Jawab aku!"</b></p> <p>Gustave dalam kemarahan.</p> <p>"Aliran-aliran galaktis hanya berfungsi di satu arah. Apakah aku tidak menyebutnya?"</p> <p>Gustave menghentak-hentakkan kaki dengan perasaan marah, gelembung gas bergetar.</p> <p>"Tidak, kamu tidak menyebutnya!"</p> <p>"Ya, aku telah melupakannya", sesal babi itu dan mengangkat bahu.</p> <p>"Di sana tidak bisa melakukan apapun."</p> <p>"Tapi aku akan mati kelaparan", seru Gustave.</p> <p>"Aku akan mati, jika kamu meninggalkan aku di sini!"</p> <p>"Lalu kamu juga tidak memenuhi tugas-tugasmu", si kerangka itu memutuskan</p>
--	--	---	---	--

		<p>dalam mengambil gigi dari Zeit dan mengatakan, bahwa Gustave tidak memenuhi tugas dari Tod.)</p> <p><b>Tenang, teliti, berhati-hati dalam menentukan pendapat</b> (Sikap-sikapnya itu ditunjukkan, saat dia mulai untuk menebak nama-nama dari enam raksasa yang ditemuinya. Dia begitu teliti, tenang, dan berhati-hati dengan pendapat dan juga perkataannya, agar bisa menyelesaikan tugasnya itu.)</p>	<p><i>“Woher sollte ich das wissen? Ich habe euch einen Zahn vom Schrecklichsten Aller Ungeheuer gebracht. Das war die Aufgabe. Niemand hat etwas von einem Schneidezahn gesagt.” Gustave war wütend. (Moers, 2003:201)</i></p> <p><i>“Darf ich fragen stellen?” erkundigte er sich höflich.</i> <i>“Das gehört dazu”, antwortete Sophoheilip.</i> <i>“Müßt ihr die Fragen ehrlich beantworten?”</i> <i>“Ja. Leider. Aber nur mit ja oder nein.”</i> <i>“Gut”, sagte Gustave. “Erste Frage: Benutzt ihr für eure Wissenschaften Instrumente?”</i> <i>“Ja!” platzte Esomitrona heraus.</i> <i>“Ich benutze zum Beispiel ein Riesenteleskop! Damit beobachte ich dich schon lange! Von unserem Schloß in den Wolken sehen</i></p>	<p>dengan suram. “Dari mana aku tahu itu? Aku telah membawakan kalian sebuah gigi makhluk paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan. Itu tugasnya. Tidak ada yang bilang gigi seri.” Gustave marah.</p> <p>“Bolehkah aku bertanya?” tanya dia dengan sopan. “Hal itu perlu”, jawab Sophoheilip. “Haruskah kalian menjawab pertanyaan dengan jujur?” “Ya. Sayang. Tapi hanya dengan ya atau tidak.” “Baik”, kata Gustave. “Pertanyaan pertama: Apakah kalian menggunakan alat-alat untuk ilmu kalian?” “Ya!” Esomitrona tak tahan lagi. “Contohnya aku menggunakan sebuah teleskop raksasa! Dengan itu aku sudah lama</p>
--	--	---	---	--

			<p>wir alles!” prahlte er und wies mit der Pranke in Richtung des märchenhaften Gebäudes, das Gustave schon vom Grund des Tals gesehen hatte. Seltsam – jetzt war das Schloß wieder da, oberhalb der Alm, nur leicht von dünnem Nebel verhangen, mit all seinen Türmen und Zinnern. Aber Gustave hatte keine Zeit zum Staunen. “Nichts entgeht mir!” dröhnte Esomitrona weiter. “Das Teleskop vergrößert eins zu hundert Milliarden. Ich kann eine Ameise auf dem Saturn pinkeln sehen.” “Es gibt Ameisen auf dem Saturn?” “Na klar”, antwortete Esomitrona, jetzt etwas freundlicher. “Ameisen gibt es überall. Die auf dem Saturn haben zwar drei Köpfe und pinkeln Quecksilber, aber...” Ein Teleskop. Wissenschaftler. Esomitrona. Einatrosom. Trosomeina. Natroseimo. Antimorose. Timoronase.</p>	<p>mengamatimu! Kami bisa melihat semuanya dari istana kami di awan!” dia membual dan menunjuk ke arah bangunan indah dengan tangannya yang besar, yang telah Gustave lihat di dasar lembah. Aneh – sekarang istana itu ada kembali, di atas padang rumput, hanya tertutupi dari kabut yang tipis, dengan semua menara dan tembok bergerigi. Tapi Gustave tidak punya waktu untuk terkagum-kagum. “Tidak ada yang luput dari perhatianku!” Esomitrona menderu kembali. “Teleskop memperbesar dari satu ke ratusan miliar. Aku bisa melihat seekor semut buang air kecil di Saturnus.” “Ada semut di Saturnus?” “Ya benar”, jawab Esomitrona, sekarang agak ramah. “Semut ada di mana-mana. Yang ada di Saturnus mempunyai dua</p>
--	--	--	--	---



		<p><i>Orosanetim – “Du hast ein Teleskop und beobachtest die Sterne – Esomitrona: dein richtiger Name ist <b>Astronomie!</b>” “Ah, Mist”, sagte Astronomie. Die anderen Riesen drohten ihm für seine Geschwätzigkeit mit den Fäusten. “Der nächste”, kommandierte Gustave streng und zeigte auf Ologibie. Eigibolo. Goibolei. Ologibei. “Du! Hast du auch ein Teleskop” “Nein!” triumphiere Ologibie. “Ich habe ein Mikroskop!” “Halt doch die Klappe, du Trottel!” riefen die anderen Riesen. “Du brauchst nur ja oder nein zu sagen!” “Du hast also ein Mikroskop!” kombinierte Gustave. “Beobachtest du damit auch Ameisen auf dem Saturn?” “Nein! Mit meinem Mikroskop kann man doch nicht bis zum Saturn sehen. Bist du dämlich! Ich beobachte Ameisen auf der Erde!”</i></p>	<p>kepala dan buang air kecil air raksa, tapi...” Sebuah teleskop. Ilmuwan. Esomitrona. Einatrosom. Trosomeina. Natroseimo. Antimorose. Timoronase. Orsanetim- “Kamu mempunyai sebuah teleskop dan mengamati bintang-bintang – Esomitrona: Namamu yang benar adalah <b>Astronomie!</b>” “Ah, sial”, kata Astronomie. Raksasa-raksasa yang lain mengancamnya dengan kepalan untuk sifat pembualnya. “Selanjutnya”, komando Gustave dengan tegas dan menunjuk Ologibie. Eigibolo. Goibolei. Ologibei. “Kamu! Apakah kamu mempunyai teleskop?” “Tidak!” Ologibie riang gembira. “Aku mempunyai mikroskop!” “Tutup mulutmu, dasar tolol!” seru raksasa-raksasa</p>
--	--	--	--

		<p> <i>“Blödmann! Blödmann!” riefen die anderen Riesen im Chor. “Aha!” sagte Gustave. Hat ein Mikroskop. Oglibeio. Oilibego. Gobeiloi. Beobachtet Ameisen. Beilgoi. Goileibo. Ibogolei – “Ologibie – dein Name ist <b>Biologie!</b>” “Verdammt!” rief Biologie und trat so fest gegen einen vor ihm liegenden Stein, daß dieser in tausend Splitter zerbarst. “Der nächste! Du!” Gustave zeigte auf den kräftigsten und schmutzigsten Riesen. “Peihogrega! Du siehst am stärksten aus, du hast die dicksten Schwielen an den Händen und den meisten Dreck unter den Stiefeln. Sind deine wichtigsten Werkzeuge deine Hände und deine Füße?” “Äh, ja, tatsächlich”, mußte Peihogrega zugeben. “Touche!” applaudierte Pancho. Peihogrega. Hogregapei. Gregoheipa. </i> </p>	<p> lainnya. “Kamu hanya perlu berkata ya atau tidak!” “Jadi kamu mempunyai mikroskop!” Gustave menyimpulkan. “Apakah kamu juga mengamati semut di Saturnus?” “Tidak! Dengan mikroskopku orang tidak bisa melihat semut sampai ke Saturnus. Dasar tolol kamu! Aku mengamati semut di bumi!” “Orang tolol! Orang tolol!” seru raksasa-raksasa lainnya dalam koor. “Aha!” kata Gustave. Mempunyai sebuah mikroskop. Oglibeio. Oilibego. Gobeiloi. Mengamati semut. Beilgoi. Goileibo. Ibogolei – “Ologibie – namamu adalah <b>Biologi!</b>” “Sialan!” seru Biologi dan menendang dengan keras batu yang ada di depannya, batu itupun pecah menjadi ribuan. “Selanjutnya! </p>
--	--	---	---

		<p> <i>“Wühlst du gerne im Dreck?”</i>  <i>Der Riese wurde rot und senkte den Kopf.</i>  <i>“Ja”, sagte er.</i>  <i>Wühlt gerne in der Erde. Pagregohei. Geihopagre. Hogreigepa.</i>  <i>“Und der Dreck an den Stiefeln – du wanderst gern? Kommst du viel rum?”</i>  <i>“Ja”, murmelte der Riese.</i>  <i>Gagerpeiho. Kommt viel rum.</i>  <i>Pogreihage. Aihepegrog. Hepeigagro –</i>  <i>“Dein Name ist <b>Geographie!</b>”</i>  <i>“Ja, richtig”, brummte</i>  <i>Geographie. Die anderen Riesen buhten ihn aus.</i>  <i>Gustave zeigte auf den nächsten Riesen.</i>  <i>Das Spiel fing an, ihm Spaß zu machen.</i>  <i>“Du! Themaktima. Welche Geräte benutzt du?”</i>  <i>“Das mußt du schon selber raten. Ich antworte nur mit ja oder nein.”</i>  <i>“Jawohl!” riefen die anderen Riesen.</i>  <i>“Gib ihm Kontra!”</i>  <i>“Aha”, sagte Gustave. “Du arbeitest logisch. Du vertrittst eine sehr</i> </p>	<p> Kamu!” Gustave menunjuk raksasa yang paling kuat dan kotor.  “Peihogrega! Kamu kelihatannya yang paling kuat, kamu mempunyai kapalan yang tebal di tangan dan lumpur di bawah sepatu boot. Apakah alat-alat mu yang paling penting adalah tangan dan kakimu?”  “Ah, ja, kenyataannya”, Peihogrega harus mengaku.  “<i>Touche!</i>” Pancho bertepuk tangan. Peihogrega. Hogregapei. Gregoheipa.  “Apakah kamu senang berkubang di lumpur?” Raksasa itu menjadi marah dan menganggukkan kepala.  “Ya”, katanya. Senang berkubang di tanah. Pagregohei. Geihopagre. Hogreigepa.  “Dan lumpur pada sepatu boot – apakah kamu senang mengembara? Apakah kamu sering </p>
--	--	---	---

			<p><i>exakte Wissenschaft, stimmt's?"</i>  <i>"Ja. Stimmt."</i>  <i>"Gut. Du benutzt ein Metronom?"</i>  <i>Der Riese lachte.</i>  <i>"Niemals!"</i>  <i>Metathimak.</i>  <i>"Einen Sextanten?"</i>  <i>"Auch nicht."</i>  <i>Mahiktatem.</i>  <i>"Einen Bunsenbrenner?"</i>  <i>"Fehlanzeige."</i>  <i>Atikthemma.</i>  <i>"Wieviel ist sechshundertvierund-</i>  <i>zwanzigtausendfünfhundertachtund-</i>  <i>zwanzig durch zweihundertsechsun-</i>  <i>d-dreißig?"</i>  <i>"Sag ich nicht. Ich antworte nur auf Fragen, die man mit ja oder nein beantworten kann", sagte der Riese trotzig.</i>  <i>"Hm", murmelte Gustave. "Dann beantworte mir folgendes: Könntest du mir die Frage beantworten, wieviel sechshundertvierundzwanzigtausendfünfhundertachtundzwanzig durch zweihundertsechsun-d-dreißig ist?"</i>  <i>"Ja, natürlich", sagte Themaktima.</i>  <i>"Glaube ich nicht!" sagte Gustave.</i></p>	<p>menjelajah?"  "Ya", gumam raksasa itu.  Gagerpeiho. Sering menjelajah.  Pogreihage.  Aihepegrog.  Hepeigagro.  "Namamu adalah <b>Geografi!</b>"  "Ya, benar", raksasa itu menggerutu.  Raksasa-raksasa yang lain meneriakinya.  Gustave menunjuk raksasa selanjutnya.  Permainan mulai menyenangkannya.  "Kamu!  Themaktima. Alat-alat apa yang kamu gunakan?"  "Itu harus kamu tebak sendiri. Aku hanya menjawab dengan ya atau tidak."  "Ya benar!" seru raksasa-raksasa lainnya.  "Berilah perlawanan!"  "Aha", kata Gustave. "Kamu bekerja dengan logis. Kamu mengerjakan ilmu yang sangat eksak, benar?"  "Ya, benar."  "Baik. Apakah kamu menggunakan</p>
--	--	--	--	--

		<p> <i>“Kann ich wohl!”  trotzte Themaktima.  “Glaube ich nicht.  Niemand kann  solche Zahlen im  Kopf  zusammenrechnen.”  “Brauche ich auch  gar nicht!” rief der  Riese. “Dafür habe  ich ja meinen  Rechenschieber!” Er  griff wie automatisch  in seine Hosentasche  und hielt  triumphierend einen  hölzernen  Rechenstab hoch.  Metahimtak.  Tahimemtak.  Hitatakem.  “Du benutzt einen  Rechenstab – dann  heißt du  <b>Mathematik.</b>”  Der Riese warf sein  Instrument auf den  Boden und trampelte  darauf herum.  Gustave wandte sich  dem vorletzten  Kandidaten zu.  “Sophoheilip! Eine  Frage...”  “Paß auf!” riefen  die Riesen. “Er will  reinlegen!”  “Benutzt du auch  Instrument für deine  Wissenschaft?”  fragte Gustave  scharf.  “Nein!” gab  Sophoheilip grinsend  zurück. “Meine  Wissenschaft </i> </p>	<p> <i>Metronom?”</i>  Raksasa itu  tertawa. “Tidak  pernah!”  Metathimak.  “Sebuah sekstan?”  “Juga tidak.”  Mahiktatem.  “Sebuah  Bunsenbrenner?”  “Laporan yang  salah.”  Atikthemma.  “Berapa hasil dari  enam ratus dua  puluh empat ribu  lima ratus dua  puluh delapan  dibagi dua ratus  tiga puluh enam?”  “Aku tidak  mengatakannya.  Aku hanya  menjawab  pertanyaan yang  bisa dijawab  dengan ya atau  tidak”, kata raksasa  itu keras kepala.  “Hm”, gumam  Gustave. “Lalu  jawablah  pertanyaan berikut:  Dapatkah kamu  menjawab, berapa  hasil dari enam  ratus dua puluh  empat ribu lima  ratus dua puluh  delapan dibagi dua  ratus tiga puluh  enam?”  “Ya, tentu saja.”  Kata Themaktima.  “Aku tidak  percaya!” kata </p>
--	--	--	--

			<p><i>benötigt keine Instrumente.</i> ”  <i>“Gute Antwort!”</i>  <i>riefen die Riesen.</i>  <i>“Gib’s ihm!”</i>  <i>Eine Wissenschaft, die keine Instrumente benötigt.</i>  <i>Poliphihose.</i>  <i>Hosepiholip.</i>  <i>Holipihesop.</i>  <i>“Und wieso benutzt sie keine Instrumente?”</i>  <i>“Weil sie sich mit etwas beschäftigt, das sich nicht mit Instrumenten messen läßt. Hups!”</i>  <i>Sophoheilip hielt sich die Hand erst vor den Mund, als ihm die Antwort schon entschlüpft war.</i>  <i>“Paß doch auf, du Trottel!” riefen die anderen Riesen.</i>  <i>Eine Wissenschaft ohne Instrumente, die sich mit etwas beschäftigt, das sich nicht messen läßt.</i>  <i>Hosopihelip.</i>  <i>Hilopesihop.</i>  <i>Holiposehip.</i>  <i>Solophiphie.</i>  <i>“Du heißt <b>Philosophie</b> und bist auch nicht viel klüger als die anderen”, entschied Gustave.</i>  <i>“He, das ist lustig”, wieherte Pancho.</i></p>	<p>Gustave.  “<i>Aku bisa!</i>”  Themaktima membangkang.  “<i>Aku tidak percaya. Tidak ada orang yang bisa menjumlahkan angka ini di kepala.</i>”  “<i>Aku tidak membutuhkannya!</i>” seru raksasa itu.  “<i>Untuk itu aku mempunyai mistar hitungku!</i>” Dia secara otomatis menggenggam di dalam kantong celana dan gembira mengangkat tinggi sebuah mistar hitung dari kayu.  Metathimak.  Tahimemtak.  Hitatakem.  “<i>Kamu menggunakan sebuah mistar hitung – lalu kamu bernama <b>Matematika.</b></i>”  Raksasa itu melempar alatnya ke tanah dan menginjak-injaknya.  Gustave mengarahkan pandangannya ke kandidat terakhir.  “<i>Sophoheilip!</i> Sebuah pertanyaan...”  “<i>Hati-hati!</i>” seru raksasa-raksasa</p>
--	--	--	--	--

			<p> <i>“Darf ich auch mal einen?”</i>  <i>“Nein!” sagte Gustave streng.</i>  <i>“Das ist meine Aufgabe.”</i>  <i>“He – was ist mit mir?” rief Kisyhp.</i>  <i>“Mich legst du nicht rein mit deinen obersclauen Fragen! Mich errätst du nie!”</i>  <i>“Ach, Kisyhp!” sagte Gustave mitleidig lächelnd.</i>  <i>“Dich hatte ich ganz vergessen. Du bist eigentlich viel zu einfach. Für dich brauche ich gar keine Fragen. Nur sechs Buchstaben. Und du hast dir nicht mal die Mühe gemacht, sie richtig durcheinanderzuwerfen. Du hast sie nur von hinten nach vorne gedreht. Du bist natürlich <b>Physik.</b>”</i>  <i>“Wir haben es dir gesagt!” maulten die anderen Riesen. “Du Armleuchter!”</i>            (Moers, 2003:119-124)         </p>	<p>           lainnya. “Dia akan menipu!”            “Apakah kamu juga menggunakan alat untuk ilmumu?” tanya Gustave dengan tegas.            “Tidak!” jawab Sophoheilip sambil tersenyum sinis.            “Ilmuku tidak membutuhkan alat.”            “Jawaban yang bagus!” seru raksasa-raksasa lainnya. “Beri dia!”            Sebuah ilmu yang tidak membutuhkan alat. Poliphihose. Hosepihilip. Holipihesop.            “Dan mengapa tidak menggunakan alat?”            “Karena ilmuku itu bekerja dengan sesuatu yang tidak diukur dengan alat. Uups!”            Sophoheilip menutup mulut dengan tangan, ketika dia sudah keceplosan mengatakan jawabannya.            “Hati-hatilah, dasar tolol!” seru raksasa-raksasa lainnya.            Sebuah ilmu tanpa         </p>
--	--	--	---	---

			<p>alat yang bekerja dengan sesuatu yang tidak bisa diukur.  Hosopihelip.  Hilopesihop.  Holiposehip.  Solophiphie.  “Kamu bernama Filosofi dan juga tidak lebih pintar dari yang lain.”,  Gustave memutuskan.  “He, itu lucu”,  Pancho meringkik.  “Bolehkah aku mencobanya sekali?”  “Tidak!” kata Gustave dengan tegas. “Itu tugasku.”  “He – bagaimana denganku?” seru Kisyhp. Kamu tidak menanyakanku dengan pertanyaanmu yang cerdas! Kamu tidak menebak aku!  “Ah, Kisyhp!” kata Gustave sambil tersenyum penuh kasihan. “Aku agak melupakanmu. Sebenarnya kamu sangat mudah. Untukmu aku sama sekali tidak membutuhkan pertanyaan. Hanya enam huruf. Dan</p>
--	--	--	--



				<p>kamu tidak sekalipun bergerak untuk benar-benar bertingkah berantakan. Kamu hanya memutar dari belakang ke depan. Tentu saja kamu adalah <b>Fisika.</b>”</p> <p>“Kita sudah mengatakannya kepadamu!”</p> <p>raksasa-raksasa lain memberengut.</p> <p>“Dasar bajingan kau!”</p>
2	Dante	<p><b>Lekas putus asa</b> (Dante mengatakan kepada Gustave, bahwa mereka tidak bisa melewati atau lolos dari bahaya tornado kembar siam yang mendatangi kapal Aventure.)</p> <p><b>Mudah mengerti</b> (Dante mengerti apa yang diperintahkan oleh kaptennya, Gustave, untuk menghindari dari angin tornado kembar yang akan menyerang.)</p>	<p><i>“Wir werden ihm nicht entkommen, Käpt’n!” Dante, sein treuer und einäugiger Steuermann, war hinter ihn getreten. Die Stimme des erfahrenen Seemanns bebte vor Furcht. “Wir können ihm unmöglich entrinnen, nicht wahr?” (Moers, 2003:7)</i></p> <p><i>Der Steuermann riß sich zusammen, beschämt von der Todesverachtung dieses kaltblütigen Jungen. “Jawohl, mein Kapitän!” salutierte Dante. Er schlug die Hacken zusammen und entfernte sich</i></p>	<p>“Kita tidak akan lolos darinya, Kapten!” Dante, juru kemudinya yang setia dan bermata satu, melangkah di belakangnya. Suara dari pelaut pengalaman itu gemetar karena ketakutan. “Kita tidak mungkin bisa lolos darinya, bukan?”</p> <p>Juru kemudi itu mengumpulkan seluruh tenaga, malu oleh kenekatan dari pemuda berdarah dingin ini. “Ya, Kaptenku!” salut Dante. Dia memukul-mukul tumit</p>

		<p><b>Ingatan baik</b> (Dante dapat mengingat dengan baik, mengapa dia bisa berada di hadapan Gustave kembali setelah kapal mereka dihantam badai besar.)</p>	<p><i>steifbeinig.</i> (Moers, 2003:8)</p> <p><i>“Ich schwebe da also im Weltraum, nicht wahr, unter mir die blaue Erde mit ihren Meeren und über mir die Sterne, und ich denke: He! – das ist eigentlich gar kein so übles Ende, so habe ich schließlich den größten Teil meines Lebens verbracht – nur mit direkterem Wasserkontakt, nicht wahr? Ich schwebe also da so rum und warte auf den Tod. Da rauscht es plötzlich – übrigens erstaunlich, wie gut man im Weltall hören kann, nicht wahr? -, und wer kommt da angefliegen? Es ist der Tod, der blöde Sack, und er hatte so eine komische Alte bei sich - seine Schwester, wie sich später rausstellt -, die mich ganz giftig angeguckt hat. Er fragt mich, wer ich bin, und ich wußte, daß er mich das fragen würde, denn das fragt der Tod ja immer als erstes, nicht wahr? Und ich</i></p>	<p>sepatu dan menjauh dengan kaki yang kaku.</p> <p>“Jadi aku melayang di luar angkasa, bukan, di bawahku bumi yang biru dengan laut-lautnya dan di atasku bintang-bintang, dan aku berpikir: He! – Sebenarnya ini bukanlah akhir yang buruk, akhirnya aku telah menghabiskan bagian terbesar dalam hidupku – hanya dengan kontak air secara langsung, bukan? Jadi aku melayang dan menunggu Tod. Tiba-tiba bergemuruh – sungguh mengagumkan, sebagaimana bisa mendengar di luar angkasa, bukan? -, dan siapa yang datang? Itu Tod, si kantong tolol, dan dia mempunyai orang tua yang aneh – saudara perempuannya, seperti menjadi kenyataan kelak -, yang menatapku dengan jahat. Dia bertanya kepadaku, siapa aku, dan aku tahu, bahwa dia</p>
--	--	---	--	---

		<p><i>überlege, ob ich vielleicht einen anderen Namen angeben soll, den von dem Schiffsjungen zum Beispiel, um ihn reinzulegen. Aber ich denke auch, was zum Klabaftermann, soll er mich holen, besser, als hier ewig rumzuschweben, nicht wahr, und irgendwann erwischt er mich ja doch, also sage ich:</i></p> <p><i>&gt;Dante.&lt;</i></p> <p><i>Darauf er: &gt;Dante, der berühmte Schriftsteller?&lt;</i></p> <p><i>Und ich: &gt;Nein, Dante, der unberühmte Vollmatrose.&lt;</i></p> <p><i>Und er wieder: &gt;Was macht ein Vollmatrose denn hier oben im Weltraum?&lt; und ich erzähle ihm die Geschichte der Aventure und von dem Siamesischen Zwillingsstornado, und als ich deinen Namen erwähne, fängt er an zu lachen. Er sagt:</i></p> <p><i>&gt;Du hast Glück, Vollmatrose Dante, denn ich sehe eine Möglichkeit, ein paar Fliegen mit einer Klappe zu schlagen. Möchtest</i></p>	<p>akan menanyakan itu kepadaku, karena itulah yang Tod tanyakan pertama kali, bukan? Dan aku memikirkan, apakah aku mungkin seharusnya menyebut nama lain, misalnya nama dari calon kelasi kapal, untuk menipunya. Tapi aku juga berpikir, seharusnya dia mengambilkmu, lebih baik, daripada melayang abadi di sini, bukan dan kapanpun dia menangkapku, jadi aku berkata:</p> <p><i>&gt;Dante&lt;</i></p> <p>Dia menanggapi:</p> <p><i>&gt;Dante, pengarang yang terkenal?&lt;</i></p> <p>Dan aku: <i>&gt;Tidak, Dante, pelaut yang tidak terkenal.&lt;</i></p> <p>Dan dia kembali:</p> <p><i>&gt;Apa yang dilakukan pelaut di atas luar angkasa sini?&lt;</i> dan aku menceritakannya cerita <i>Aventure</i> dan tornado kembar siam, ketika aku menyebut namamu, dia mulai tertawa. Dia berkata: <i>&gt;Kamu beruntung, pelaut</i></p>
--	--	---	--

			<p><i>du Seelensarg-Entsorger werden?&lt;” Gustave mußte japsen. “Und ich sage natürlich ja, was immer das für ein Job auch sein mag, besser eine geregelte Arbeit als tot, nicht wahr? Tja, und das ist es, was ich jetzt mache: Ich karre die Seelensärge vom Mond zur Sonne und werfe sie da ins Feuer, denn der Tod war es leid geworden, das selber zu erledigen, bei dem ständig wachsenden Andrang. Ich habe meine eigene Karosse, nicht wahr, und die Aussicht auf verbeamtete Unsterblichkeit, falls ich die Probezeit von zehntausend Jahren überstehe. Tja – das ist meine Geschichte, Käpt’n. Ich bin ein Diener des Todes geworden.” Dante salutierte. (Moers, 2003:186-187)</i></p>	<p>Dante, karena aku melihat kemungkinan untuk memukul beberapa lalat dengan katup. Inginkah kamu menjadi insinyur peti nyawa?&lt;” Gustave pasti terengah-engah. “Dan aku berkata tentu saja ya, pekerjaan seeperti apa itu, lebih baik pekerjaan yang diatur daripada mati, bukan? Ya, dan itu yang aku lakukan sekarang: Aku mengangkut peti-peti nyawa dari bulan ke matahari dan membuangnya ke dalam api, karena Tod sudah bosan, menyelesaikan sendiri, pada keramaian yang tetap tumbuh. Aku mempunyai kereta sendiri, bukan, dan harapan akan keabadian yang dipekerjakan, jika aku mengatasi masa percobaan dari 10.000 tahun. Ya – itulah ceritaku, Kapten. Aku telah menjadi pelayan Tod.” salut Dante.</p>
--	--	--	---	---

3	Tod	<p><b>Suka mengancam</b> (Tod mengancam Gustave saat dia mengatakan maksud kemunculannya untuk mengambil nyawa Gustave, bahwa jika benar-benar kesialan datang, Gustave akan menjadi milik Dementia dan gila sebelum dia mati.)</p> <p><b>Memberi kebebasan kepada orang lain</b> (Setelah mengancam</p>	<p><i>“Weißt du”, erläuterte der Tod, “es ist so: Ich kriege dich sowieso, früher oder später, aber wenn du echtes Pech hast, kriegst meine geschätzte Schwester hier auch ein Stück vom Kuchen. Dann wirst du eben auch noch wahnsinnig, bevor tu tribst. In diesem Falle sähe das Szenario wohl so aus: Du treibst noch ein paar Wochen auf einem Floß auf dem Ozean herum, die gnadenlose Sonne verdörnt dir das Gehirn, du halluzinierst ein paar Wassergeister und vielleicht auch noch deine tote Großmutter, die mit der Stimme deines Geigenlehrers spricht – oder so was in der Art. Und dann fängst du an, dich selber aufzuessen.”</i> (Moers, 2003:17-18)</p> <p><i>“Na ja, ist mir doch egal!”</i> Der Tod</p>	<p>“Tahukah kamu”, jelas Tod, “jadi: Aku mendapatkanmu cepat atau lambat, tetapi jika kamu benar-benar sial, saudaraku yang akan mendapatkan sepotong kue di sini. Kemudian kamu menjadi gila, sebelum kamu mati. Dalam hal ini skenarionya kelihatan baik: Kamu masih berkelana di atas rakit di laut selama beberapa minggu, matahari yang tanpa ampun mengeringkan otakmu, kamu berhalusinasi beberapa hantu laut dan mungkin juga nenekmu yang mati, yang berbicara dengan suara guru les biolamu – atau semacamnya. Lalu kamu mulai untuk memakan dirimu sendiri sampai habis.”</p> <p>“Nah ya, itu terserah!” Tod</p>
---	-----	--	---	---

		<p>Gustave, Tod menyuruh Gustave untuk melepas nyawanya atau dalam kata lain membunuh dirinya sendiri, akan tetapi Tod memberi kebebasan kepada Gustave, bagaimana dia membunuh dirinya.)</p> <p><b>Pintar bicara sehingga mudah mempengaruhi orang lain</b> (Tod menanggapi keluhan Gustave tentang tugas-tugas yang harus dilakukan dan berbicara mengenai hidup menurut pandangannya. Setelah itu, dia pun memberi pilihan akhir kepada Gustave, apakah akan melaksanakan tugas-tugas darinya atau menyerahkan nyawanya, di saat itulah Gustave mulai terpengaruh untuk mengambil</p>	<p><i>machte eine wegwerfende Handbewegung. "Du kannst ins Wasser springen und ertrinken. Du kannst dir eins von den Tauen nehmen und dich daran aufhängen. Da vorne liegt ein hübsches, scharfes Entermesser. Hast du schon mal von dem schönen japanischen Brauch namens Seppuku gehört?"</i> (Moers, 2003:19)</p> <p><i>"So ist das Leben", nickte der Tod, jetzt mit deutlich milderer Stimme. "Zermürbend und sinnlos, so als würde man mit einem weichen Bimsstein ganz langsam zu Staub geschmirlgelt. Auf die Gefahr hin, das sich das jetzt eigennützig anhört – ich zumindest würde einen flotten Selbstmord vorziehen." Der Knöchelnerne ignorierte ihren Seitenhieb und fuhr fort: "Nun, Gustave, nimmst du die</i></p>	<p>melakukan gerakan tangan yang merendahkan. "Kamu bisa melompat ke dalam air dan tenggelam. Kamu bisa mengambil tali tambang dan menggantung dirimu. Di sana ada pisau perompak yang tajam. Apakah kamu pernah mendengar adat dari Jepang yang bernama Seppuku?"</p> <p>"Jadi itulah kehidupan", angguk Tod, sekarang dengan suara yang lebih lembut. "Patah semangat dan tak berguna, saat orang dihaluskan sangat pelan dengan batu apung yang lunak terhadap debu. Karena adanya bahaya, sekarang hal itu kedengaran egois – minimal aku akan lebih menyukai bunuh diri yang cepat." Si kerangka tulang itu mengabaikan sindiran tajamnya</p>
--	--	--	---	--

		<p>menerima tugas-tugas itu.)</p> <p><b>Bersikap keras dan emosional</b> (Tod selalu menunjukkan sikap kerasnya terhadap adiknya, Dementia, lewat kata-kata dan juga terhadap Gustave yang mencoba memprotes tugas-tugas yang diberikan oleh Tod.)</p>	<p><i>Herausforderung an? Oder ziehst du es vor, dich am Fockmast aufzuknüpfen? Das wäre eine bequeme und für uns alle mächtig zeitsparende Alternative.</i>”  <i>“Nein danke!”</i>  <i>wehrte Gustav emit beiden Händen ab.</i>  <i>“Ich nehme lieber die Aufgaben.”</i>  (Moers, 2003:24)</p> <p><i>“Doch! Kann man wohl!” kreischte Dementia.</i>  <i>“Hältst du wohl die Klappe!” zischte der Tod seiner Schwester zu.</i>  (Moers, 2003:20)</p> <p><i>“Fünf Aufgaben”, preßte er hervor.</i>  <i>“Fünf Aufgaben?” wiederholte Gustave zaghaft.</i>  <i>“Jetzt sind’s sechs!”</i>  (Moers, 2003:21)</p> <p><i>“Drei Riesen!” protestierte Gustave.</i>  <i>“Ist das nicht ein bißchen ...”</i>  <i>“Jetzt fünf Riesen!”</i></p>	<p>dan meneruskan:  “Sekarang, Gustave, apakah kamu menerima tantangan ini? Atau kamu lebih suka, menggantungkan dirimu pada tiang depan kapal? Itu adalah alternatif yang nyaman dan sangat menghemat waktu untuk kita.”  “Tidak, terima kasih!” Gustave menolak dengan kedua tangannya.  “Aku lebih baik mengambil tugas-tugas itu.”</p> <p>“Tidak! Tentu bisa!” jerit Dementia.  “Tutup mulutmu!” bisik Tod kepada adiknya dengan nada marah.</p> <p>“Lima tugas”, dia tampil menekan.  “Lima tugas?” ulang Gustave kebingungan.  “Sekarang enam!”</p> <p>“Tiga raksasa!” protes Gustave.  “Apa itu tidak agak ...”  “Sekarang lima</p>
--	--	--	---	--

		<p>(Sikap emosionalnya keluar kembali, ketika Gustave tidak menuruti perintahnya memberikan gigi Zeit dan juga membentak Dementia.)</p> <p><b>Mudah marah</b> (Tod memang sosok yang emosional, selain sikap kerasnya, dia juga menunjukkan sikap yang lain, yaitu mudah marah ketika menanggapi pernyataan dari adiknya, Dementia.)</p> <p><b>Tidak sabar</b> (Ketidaksabaran Tod muncul ketika dia menyuruh</p>	<p><i>fauchte das Skelett. "Aber ich ... " "Sechs Riesen!" Der Tod ließ seine Faust auf die Reling krachen. (Moers, 2003:22)</i></p> <p><i>"Nicht so schnell!" sagte Gustave. "Was hast du damit vor?" "Das geht dich nichts an!" "Er will sich damit umbringen!" kicherte Dementia. "Dementia!" fauchte der Knochenmann. (Moers, 2003:198)</i></p> <p><i>"Klar kannst du was machen, Kleiner. Frag meinen Bruder nach den Aufgaben!" Ihr Lachen klang wie splitterndes Glas. "Dementia!" Der Tod raffte wütend seinen Umhang zusammen. (Moers, 2003:20)</i></p> <p><i>"Jawohl", antwortete Gustave diplomatisch, ohne seine Trophäe</i></p>	<p>raksasa!" geram si kerangka tulang itu.</p> <p>„Tapi aku ...“ „Enam Raksasa!“ Hantaman kepala Tod berdentam keras di pagar geladak.</p> <p>“Tidak begitu cepat!” kata Gustave. “Apa yang kamu rencanakan?” “Itu bukan urusanmu!” “Dia akan membunuh dirinya sendiri dengan itu!” Dementia terkikih-kikih. “Dementia!” geram lelaki tulang itu.</p> <p>“Kamu jelas bisa melakukannya, bocah kecil. Tanya saudaraku tentang tugas-tugas!” Tawanya terdengar seperti gelas yang pecah. “Dementia!” Tod marah dan mengumpulkan mantelnya sekuat tenaga.</p> <p>“Ya benar”, jawab Gustave diplomatis, tanpa mengeluarkan</p>
--	--	---	--	--



		<p>Gustave untuk memberikan gigi dari Zeit kepadanya.)</p> <p>(Tod juga menunjukkan ketidaksabarannya, ketika menunggu Gustave yang sedang melakukan tugas terakhirnya, yaitu menggambar atau melukis Tod, dan ingin segera melihat hasilnya.)</p>	<p><i>hervorzuholen. "Den habe ich."</i>  <i>"Dann gib ihn her!"</i>  <i>Ungeduld und Gier mischten sich in der Stimme des Skeletts.</i>  (Moers, 2003:198)</p> <p><i>"Fertig?" fragte der Tod ungeduldig.</i>  <i>"Gib her!"</i> (Moers, 2003:202)</p>	<p>kemenangannya.  "Aku punya."  "Lalu berikan ke sini!"  Ketidaksabaran dan keserakahan bercampur dalam suara kerangka itu.</p> <p>"Selesai?" Tanya Tod tak sabar.  "Berikan!"</p>
4	Dementia	<p><b>Emosional</b>  (Dementia mengeluarkan kemarahannya melalui jeritan dengan suara yang tidak mengenakkan karena kata-kata dari Tod.)</p> <p>(Terungkap juga saat Tod mengejeknya sebelum memberikan tugas-tugas kepada Gustave.)</p>	<p><i>"Ich bin nicht verrückt", kreischte die junge Frau in unangenehmer Stimmlage, ohne ihr Würfelspiel zu unterbrechen.</i>  (Moers, 2003:14)</p> <p><i>"Paß auf, was du sagst!" fauchte Dementia und zeigte mit ausgestrecktem Zeigefinger auf ihren Bruder. Ihre andere Hand hielt die Würfel fest umklammert, bereit sie dem Tod an den Kopf zu schleudern.</i>  (Moers, 2003:21)</p>	<p>"Aku tidak gila", jerit wanita itu dengan suara yang tidak mengenakkan, tanpa menghentikan permainan dadunya.</p> <p>"Hati-hati apa yang kau katakan!" geram Dementia dan menunjuk ke arah saudaranya dengan jari telunjuk yang direntangkan. Tangannya yang lain memegang dadu dengan erat dan siap untuk melemparkan ke</p>

		<p><b>Suka tertawa</b> (Seperti yang diungkapkan oleh Tod, Dementia adalah seorang wanita yang gila, hal ini bisa dilihat dari kebiasaannya yang sering terungkap, yaitu suka tertawa, seperti saat dia memenangkan permainan dadu dari Tod dan berhasrat untuk memiliki Gustave.)</p> <p>(Selain itu, kebiasaan Dementia ini juga terungkap ketika mendengar lelucon dari Tod dan ketika dia menyuruh Gustave untuk menanyakan kepada Tod tentang tugas-tugas apa yang harus dia kerjakan, agar dia tidak kehilangan nyawanya.)</p> <p>(Dementia kembali tertawa, ketika mendengar komentar Tod terhadap gambar lukisan Gustave.)</p>	<p><i>“Er gehört mir!” triumphierte Dementia und lachte hysterisch. Ihre glühenden Pupillen zitterten nervös, als sie Gustave fixierte.</i> (Moers, 2003:17)</p> <p><i>“Ja klar – wer denn sonst? Meinst du, ich mache das? Ich bin der Tod, aber ich bin kein Meuchelmörder.” Dementia lachte übertrieben schrill über den Witz ihres Bruders.</i> (Moers, 2003:19)</p> <p><i>“Klar kannst du was machen, Kleiner. Frag meinen Bruder nach den Aufgaben!” Ihr Lachen klang wie splitterndes Glas.</i></p>	<p>kepala Tod.</p> <p>“Dia milikku!” Dementia gembira dan tertawa histeris. Pupilnya yang memijar gugup, ketika dia menatap Gustave.</p> <p>“Ya benar – siapa lagi? Maksudmu, aku yang melakukannya? Aku adalah Tod, tetapi aku bukan seorang pembunuh yang berkhianat.” Dementia tertawa nyaring berlebihan karena lelucon saudaranya itu.</p> <p>“Kamu jelas bisa melakukannya, bocah kecil. Tanya saudaraku tentang tugas-tugas!” Tawanya terdengar seperti gelas yang</p>
--	--	--	--	---



		<p><b>Dingin</b> (Sikapnya terlihat ketika dia dengan sengaja dan tiba-tiba merentangkan kedua sayapnya, sehingga Gustave jatuh dari tubuhnya ke dalam laut.)</p> <p><b>Berpandangan luas</b> (Greif memberikan beberapa pandangannya tentang apa yang dialami oleh Gustave setelah berhasil melepaskan wanita dari seekor naga, yaitu masalah cinta dan patah hati. Saat itu Gustave merasa jatuh cinta terhadap wanita yang dilepaskannya, tetapi wanita itu tidak memiliki perasaan apapun terhadap Gustave.)</p>	<p><i>“Warum hast du das getan?” rief Gustave.</i> <i>“Befehl von oben!” antwortete er kühl.</i> <i>“Warum hilfst du mir nicht?” gurgelte Gustave, dem das Salzwasser bereits in die Mundwinkel lief.</i> <i>“Nichts Persönliches”, rief das Fabelwesen bedauernd zurück.</i> <i>“Ich bin nun mal ein Diener des Todes.”</i> (Moers, 2003:39)</p> <p><i>Der Greif sank herab und legte Gustave eine Schwinge auf die Schulter. “Ich hab dir ja gesagt, es gibt Schlimmeres im Leben als Drachen”, sagte er, “Zum Beispiel die Liebe.”</i> (Moers, 2003:50)</p> <p><i>“Und das mit dem Liebeskummer”, fügte er hoch hinzu, “das vergeht wieder. Der Schmerz ist jetzt nur so groß, damit du schneller vergißt, wie schön deine erste Liebe war. Das</i></p>	<p>“Mengapa kau lakukan itu?” seru Gustave. “Perintah dari atas!” jawabnya dengan dingin. “Mengapa kau tidak menolongku?” kumur Gustave yang sudut mulutnya sudah penuh air asin. “Bukan hal pribadi”, jawab makhluk gaib itu dengan menyesal. “Aku adalah pelayan Tod.”</p> <p>Greif turun ke bawah dan meletakkan Gustave ka atas bahunya. “Aku sudah mengatakan kepadamu, ada sesuatu yang lebih berat dalam kehidupan daripada naga”, katanya, “Contohnya cinta.”</p> <p>“Dan soal patah hati”, dia masih menambahkan, “itu kembali berlalu. Sakitnya memang sekarang besar, agar kamu melupakan lebih cepat, betapa</p>
--	--	--	--	--

			<i>wird im Moment kaum als Trost erscheinen, aber glaub mir - es ist einer.</i> ” (Moers, 2003:52)	indahnyanya cinta pertamamu itu. Saat ini hal itu akan muncul bukan sebagai hiburan, tapi percaya padaku – itu adalah salah satunya.”
6	Pancho Sansa	<b>Tidak sabar</b> (Ketidaksabaran Pancho muncul karena dia ingin segera melanjutkan perjalanan, saat Gustave bertemu dengan wanita tua di sebuah hutan dan berbincang-bincang dengannya. Pikirnya bahwa mereka tidak perlu berhenti dan bercengkerama dengan wanita tua asing yang mereka temui.)	<p><i>“Komm, laß uns gehen”, rief Pancho ungeduldig. “Wir sind hier nicht erwünscht.”</i> (Moers, 2003:66)</p> <p><i>“Lass uns hier verduften”, flüsterte Pancho.</i> (Moers, 2003:68)</p> <p><i>Pancho gab Geräusche der Ungeduld von sich.</i> (Moers, 2003:68)</p> <p><i>“Lächerlich!” schnaubte Pancho und klopfte ungeduldig mit dem linken Huf.</i> (Moers, 2003:69)</p> <p><i>“Könntest du deine Ausführungen ein bißchen raffen”, maulte Pancho, “wir haben heute noch was vor.”</i> (Moers, 2003:71)</p>	<p>“Ayo, kita pergi.”, seru Pancho tak sabar. “Kita tidak diinginkan di sini.”</p> <p>“Ayo kita pergi dari sini.”, bisik Pancho.</p> <p>Pancho mengeluarkan bunyi-bunyi tanda ketidaksabaran dari dirinya.</p> <p>“Tidak masuk akal!” dengus Pancho dan mengetuk-ngetuk tak sabar dengan kuku kirinya.</p> <p>“Bisakah kamu mengambil sedikit omongan-omonganmu itu”, Pancho bersungut-sungut, “Kita masih merencanakan sesuatu hari ini.”</p>

		<p>(Pancho merasa tidak sabar ingin segera melompat ke arah monster buaya raksasa, seperti yang diperintahkan oleh monster itu.)</p> <p><b>Tidak tenang</b> (Ketidaktenangan Pancho ditunjukkan saat dia secara tiba-tiba dan perlahan-lahan “tenggelam” di tanah sebuah hutan, sehingga menimbulkan rasa panik dalam dirinya.)</p>	<p><i>“Sagt mal, ihr beiden Hübschen“, räusperte sich Pancho, “dauert das noch lange? Ich meine, wir haben da ein paar Aufgaben zu erfüllen, und...”</i> (Moers, 2003:74)</p> <p><i>“Worauf warten wir eigentlich noch?” rief Pancho ungeduldig. “Springen wir!”</i> (Moers, 2003:141)</p> <p><i>“Das ist kein Lied mehr! Ich versinke wirklich!” Panchos Stimme war voller Panik, und Gustave vernahm ein merkwürdiges Knistern und Schmatzen unter sich. Er sah an dem Pferd hinunter. Alle vier Läufe waren bis zu den Knöcheln im dicken Moos versunken. “Das ist aber ein ziemlich unwegsamer Untergrund hier”, bemerkte Gustave. “Wir sollten...” “Da zerrt was an mir!” schrie das Pferd. “Ich werde nach unten</i></p>	<p>“Katakanlah, kalian berdua”, Pancho mendeham, “apakah masih lama? Maksudku, kita punya beberapa tugas yang harus dipenuhi, dan...”</p> <p>“Sebenarnya apa yang masih kita tunggu?” seru Pancho tidak sabar. “Kita melompat!”</p> <p>“Ini bukan lagu lagi! Aku benar-benar tenggelam!” Suara Pancho penuh kepanikan, dan Gustave mendengar suara gemerisik yang aneh dan bedecap-decap di bawahnya. Dia melihat ke bawah, ke arah kudanya. Semua empat kakinya hingga mata kaki tenggelam ke dalam lumut yang tebal. “Tanah di sini agak sukar dilalui”, Gustave menyadari. “Kita harus...” “Ada sesuatu yang</p>
--	--	---	--	---

		<p><b>Senang berfantasi atau berimajinasi</b> (Pancho mengeluarkan imajinasinya, ketika dia dan Gustave sampai di tempat para makhluk-makhluk mengerikan.)</p>	<p><i>gezogen!”</i>  <i>“Was geht hier vor?” rief Gustave.</i>  <i>“Woher soll ich das wissen?” Panchos Stimme überschlug sich.</i>  <i>“Hol mich hier raus! Bitte!” Es tat einen zweiten Ruck und das Tier war bis zum Rumpf eingesunken.</i>  <i>“Tu doch was! Mach schon!” Pancho stand der Schaum in dicken Blasen vor dem Maul, seine Augen rollten in wilder Panik.</i>  <i>“Tu was! Grab mich aus! Hilf mir doch!” schrie Pancho verzweifelt. (Moers, 2003:79-80)</i></p> <p><i>“Wenn wir Pech haben, begegnen wir dem Schrecklichsten Aller Ungeheuer, ohne es mitzukriegen”, wisperte Pancho, die Stimme voll</i></p>	<p>menyeretku!” teriak kuda itu. “Aku ditarik ke bawah!”  “Apa yang terjadi di sini?” seru Gustave  “Dari mana aku tahu?” suara Pancho melengking. “Angkat aku dari sini! Tolong!” Muncul tarikan kedua yang mendadak dan binatang itu terbenam sampai ke badan. “Lakukanlah sesuatu! Lakukan!” Gelembung-gelembung busa yang tebal pun keluar dari mulutnya, matanya jelalatan penuh kepanikan. “Lakukan sesuatu! Gali dan angkat aku keluar! Tolonglah aku!” teriak Pancho putus asa.</p> <p>“Jika kita sial, kita bertemu makhluk paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan itu, tanpa dapat mengikutinya”,</p>
--	--	--	--	--

		<p>(Dia juga berimajinasi tentang keadaan alam di sekitarnya, ketika melewati sebuah lembah, sehingga membuat Gustave jengkel.)</p>	<p><i>furchtsamer Anspannung.</i>  <i>“Vielleicht steht es jetzt gerade über uns, groß wie ein Berg, mit Tentakeln statt Armen und nur einem einzigen riesigen Auge, das in der Dunkelheit sehen kann. Siehst du die dicken Bäume da links und rechts neben uns? Vielleicht sind das gar keine Bäume. Vielleicht sind das Beine.”</i>  <i>“Kannst du deine Phantasie vielleicht mal etwas zügeln?” erbat sich Gustave.</i>  (Moers, 2003:101)</p> <p><i>“Eine im Hochgebirge nicht seltene Sinnestäuschung”, erklärte Pancho.</i>  <i>“Die oft frappierende Turmähnlichkeit der Berge, gepaart mit den getrübbten Sichtverhältnissen und den Einwirkungen der dünnen Luft auf die optische Wahrnehmung und die Belastbarkeit des Gehirns führen oft zu</i></p>	<p>bisik Pancho, suaranya penuh dengan ketegangan yang menakutkan. “Mungkin dia ada di atas kita, besar seperti gunung, dengan tentakel-tentakel sebagai pengganti lengan dan hanya memiliki satu mata yang besar, yang bisa melihat di kegelapan. Apakah kamu melihat pohon-pohon yang besar sebelah kiri dan kanan di samping kita? Mungkin itu bukan benar-benar pohon. Mungkin itu kaki.” “Bisakah kamu mengendalikan fantasimu itu?” pinta Gustave.</p> <p>“Sebuah ilusi yang tidak jarang di pegunungan tinggi”, jelas Pancho. “Kemiripan-kemiripan menara di gunung yang sering mengejutkan, digabungkan dengan pandangan jauh yang mengeruh dan pengaruh udara yang tipis pada persepsi optik dan beban otak sering</p>
--	--	---	--	---



		<p><b>Membicarakan hal yang tidak penting</b> (Pancho tiba-tiba bicara yang tidak jelas, ketika dia dan Dante bertemu dengan Gustave dan mengantarnya ke rumah Tod di bulan.)</p>	<p><i>Sinnestäuschungen, die...</i> “<i>Ich mache mir weder etwas aus fleischlicher Kost noch aus dekadenten Adligen oder aus Geräuschen, die auf Tierdärmen erzeugt werden</i>”, gab Pancho von unten zurück. “<i>Aber sein Sack Hafer wäre nicht schlecht.</i>” (Moers, 2003:113-114)</p> <p>“<i>Jaaa, die Zeit, das fette Schwein mit seinem Mäuseflügeln!</i>” höhnte Pancho von vorne. “<i>Aber wir hier haben Schwingen der Pegasusklasse, mein Lieber! Die Räder der Kutsche sind aus hochdruckgepreßtem Kometenstaub! Die Radaufhängung...</i>” (Moers, 2003:190)</p>	<p>menuntun ke ilusi-ilusi yang ...” “Aku tidak berbuat sesuatu, baik dari makanan daging, kebangsawanan yang merosot, maupun suara-suara yang dihasilkan usus-usus binatang”, Pancho menjawab dari bawah. “Tapi sekarang gandumnya tidaklah buruk.”</p> <p>“Yaaa, Zeit, babi gendut dengan sayap tikusnya!” ejek Pancho dari depan. “Tapi kita di sini mempunyai sayap kelas pegasus, sayangku! Roda-roda kereta kuda ini dari debu komet yang ditempa dengan cetakan tinggi! Gantungan roda...”</p>
7	Wanita tua ( <i>die alte Dame</i> )	<p><b>Suka tertawa</b> (Hal itu berkali-kali terlihat ketika dia bertemu dan berbicara dengan Gustave dan Pancho di sebuah hutan.)</p>	<p><i>Sie lachte wirr, brummelte etwas wie “nicht zu fassen” und “fehlte gerade noch” vor sich her und wischte unsichtbare Krümel von ihrem Kleid.</i> (Moers, 2003:62-65)</p>	<p>Dia tertawa bingung, menggerutu seperti “tidak mengerti” dan “masih kosong” dan menggelap remah-remah yang tidak terlihat dari pakaiannya.</p>

		<p><b>Emosional</b> (Emosinya seperti tak terbendung ketika diajak bicara oleh Gustave, hal itu ditandai dengan keluarnya kata-kata umpatan dari mulutnya.)</p>	<p><i>Die greise Dame lachte, etwas zu laut und beinahe ein wenig hysterisch, wie Gustave fand.</i> (Moers, 2003:65)</p> <p><i>“Ein sprechendes Pferd? Ein Zauberwald? Eine alte Frau, die dir erzählt, sie sei eine Traumprinzessin? Das nennst du wirklich?” Die Alte mußte lachen, verschluckte sich und hustete heiser.</i> (Moers, 2003:70)</p> <p><i>Sie schlug sich in gespielter Entsetzen die Hand auf den Mund. “Huch – da hätte ich ja beinahe eines der großen Geheimnisse des Universums ausgeplaudert!” Sie lachte.</i> (Moers, 2003:74)</p> <p><i>“Ach du Scheiße!” entfuhr es der Greisin.</i> (Moers, 2003:62)</p> <p><i>“Mach einfach, dass du weiterkommst, Junge! Ich kenne dich nicht. Du kennst mich nicht. Du bildest dir nur ein, mich zu kennen.</i></p>	<p>Wanita tua itu tertawa, lebih keras dan hampir histeris, seperti yang Gustave temukan.</p> <p>“Seekor kuda yang berbicara? Sebuah hutan sihir? Seorang wanita tua yang menceritakanmu, bahwa dia adalah seorang putri impian? Apakah kamu pikir itu nyata?” Si tua itu tertawa, tersedak dan batuk serak.</p> <p>Dia memukulkan tangannya ke mulut dalam kengerian. “Huh – aku hampir membicarakan sebuah rahasia dari alam semesta!” Dia tertawa.</p> <p>“Bajingan kamu!” nenek tua itu keceplosan.</p> <p>“Pergilah terus, anak muda! Aku tidak mengenalmu. Kamu tidak mengenalku. Kamu hanya berkhayal</p>
--	--	---	---	--

			<p><i>Verschwunde!</i>" (Moers, 2003:66)</p> <p><i>Die Alte wich seinem Blick aus und preßte ihre Lippen zusammen. "Verdammt!" murmelte sie. (Moers, 2003:66)</i></p>	<p>menganaliku. Pergilah!"</p> <p>Si tua itu menghindari pandangannya dan menekan bibirnya. "Persetan!" gumamnya.</p>
8	Zeit	<p><b>Suka tertawa</b> (Sikap anehnya ini mulai terlihat, ketika dia menanggapi perkataan Gustave tentang wanita tua dengan putri impiannya.)</p> <p>(Zeit kembali menanggapi pertanyaan Gustave tentang mimpi dengan tertawa, sebelum menjawab pertanyaannya.)</p> <p>(Lalu muncul kembali, ketika dia dan Gustave melihat kemunculan sebuah benda yang dikenal dengan <i>Reiswein</i>.)</p> <p>(Zeit kembali mengeluarkan tawanya itu ketika</p>	<p><i>"Wenn das mal keine Traumprinzessin gewesen ist!" lachte das Schwein. (Moers, 2003:156)</i></p> <p><i>"Und was ist, wenn derjenige, der das alles träumt, erwacht?" fragte er statt dessen. Das Schwein lachte wieder. "Dann gute Nacht, mein Lieber! Dann gute Nacht!" (Moers, 2003:157)</i></p> <p><i>"Das sieht aus wie Reiswein", sagte Gustave. "Nur viel größer." "Reiswein?" lachte die Zeit. "Das klingt nach einem Getränk, von dem ich jetzt einen Schluck vertragen könnte." (Moers, 2003:158)</i></p> <p><i>"Wwwiiissssseeenn nssscchhhaffttt-llliiccchhh</i></p>	<p>"Jika tidak ada putri impian!" babi itu tertawa.</p> <p>"Dan apa, jika yang memimpikan semuanya, bangun?" tanyanya. Babi itu kembali tertawa. "Lalu selamat tidur, yang tercinta! Lalu selamat tidur!"</p> <p>"Itu terlihat seperti <i>Reiswein</i>", kata Gustave. "Hanya lebih besar." "Reiswein?" Zeit tertawa. "Itu kedengaran seperti sebuah minuman yang aku bisa meminum seteguk sekarang."</p> <p>"Didefinisikan secara ilmiah, menurutku. Tapi</p>

		<p>berbicara kepada Gustave dengan suara yang aneh dan nada yang panjang.)</p> <p>(Selain itu Zeit juga tertawa, ketika menceritakan masa lalu dari Tod.)</p>	<p><i>dddeeefffiinnniiee rrrtt, mmmeeeiinnnee iiiccchh. Aaabbeeerrr eeess wwwiirrrddd eeiinnmmmaaall eeiinnneeenn gggeeebbbeeenn, dddeerrr ddaaass aaallllleess dddeeefffiinnniiee rrreeenn wwwiirrrddd. Uuunnddd dddiieessseerrr Kkkeerrrlll wwwiirrrddd bbbeehhhaauupp ptteeenn, dddaaβββ iiiccchh rrreeelllaatttiivv bbiinnn!” Die Zeit lachte heiser. “Uuunnddd wwweeiiiβββttt ddduu wwwaaasss? Eeerrr hhhaattt vvveerrrdddaamm mmmttt nnnoocchhh mmaaalll rrreeccchhhttt!” (Moers, 2003:159-160)</i></p> <p><i>“Damals war er wesentlich ehrgeiziger! Völlig durchdrungen vom Sinn und Zweck seines Tuns. Voller Ideen! Seuchen, Kreuzzüge, Kriege, Massaker, Revolutionen! - Aber</i></p>	<p>akan memberikan salah satu yang akan mendefinisikan semuanya. Dan laki-laki ini akan menegaskan, bahwa aku relatif!“ Babi itu tertawa serak. “Dan tahukah kamu sesuatu? Sesekali dia masih sangat benar!”</p> <p>“Dulu dia secara hakiki ambisius! Benar-benar yakin akan arti dan tujuan dari apa yang dia lakukan. Penuh dengan ide-ide! Wabah penyakit, perang salib, peperangan,</p>
--	--	---	---	---

		<p>(Zeit kembali tertawa setelah mendengar, bahwa Gustave mengetahui rahasia alam semesta dari Tod secara tidak sengaja.)</p> <p><b>Berpandangan luas</b> (Zeit memberikan pandangan-pandangannya mengenai masa depan (tua) Gustave dan kehidupan, ketika Gustave bertemu dengan dirinya sendiri di masa tua.)</p>	<p><i>er ackerte und ackerte, und die Erdbevölkerung verdoppelte sich trotzdem alle nase lang! Irgendwann ging ihm dann die Pause aus.” Das Schwein lachte mitleidig.</i> (Moers, 2003:163)</p> <p><i>“Der Tod hat es mir aus Versehen erzählt.”</i> <i>“Natürlich hat es dir erzählt”, lachte das Schwein.</i> (Moers, 2003:168)</p> <p><i>“Was ich dir zeigen wollte: Du siehst diesen Mann, nicht wahr? Er ist du. Oder er könnte du gewesen sein. Beziehungsweise: Er ist sicher mal du gewesen, aber es ist nicht sicher, daß du einmal er wirst...äh...” Das Schwein stockte.</i> <i>“Jetzt habe ich den Faden verloren.” Es blickte noch einmal mit zusammengekniffenen Augen in die Wabe. Dann fiel es</i></p>	<p>pembantaian, revolusi! – Tapi dia bekerja keras dan bekerja keras, dan meskipun demikian semua penduduk bumi sering kali berlipat ganda! Kapanpun dia berjalan-jalan untuk istirahat.” Babi itu tertawa penuh kasihan.</p> <p>“Tod tidak sengaja menceritakannya kepadaku.” “Tentu saja menceritakan kepadamu”, babi itu tertawa.</p> <p>“Apa yang akan ku tunjukkan kepadamu: Kamu lihat laki-laki ini kan? Dia adalah kamu. Atau dia bias saja kamu. Lebih tepat dikatakan: Yakin dia dulu adalah kamu, tapi tidak meyakinkan, bahwa kamu menjadi dia...eh...” Babi itu terhenti sebentar. “Sekarang aku lupa bagaimana mau bicara terus.”</p>
--	--	--	--	---

			<p><i>ihm wieder ein:          “Wir haben keine          Ahnung, ob der alte          Mann glücklich oder          unzufrieden ist.          Vielleicht sind diese          Gestalten um ihn          herum all die          Figuren, die du in          deinem Leben als          Künstler erschaffen          wirst, und sie          begleiten dich bis in          deine hohen Tage          und vertreiben dir          die Einsamkeit des          Alters. Vielleicht will          uns die Projektion          das sagen.” Das          Schwein hüstelte.          “Oder, die          unangenehme          Alternative: Er hat          sie nicht mehr alle!          Altersschwachsinn,          in der Blüte seiner          Jahre einen          Blumenkübel auf die          Rübe gekriegt - oder          was weiß ich! Und          jetzt sitzt er in der          Klapsmühle und ist          von Gespenstern          umzingelt. Vielleicht          sind es          Wahnvorstellungen,          ausgelöst durch eine          geplatze Ader im          Gehirn! Oder durch          übermäßigen          Alkoholgenuß!          Vielleicht hat er die          Augenblicke des          Lebens zu sehr          auskostet! Das          kommt davon, wenn</i></p>	<p>Dia masih memandangi induk madu dengan mata yang terjepit. Lalu dia ingat kembali: “Kita tidak tahu-menahu, apakah laki-laki tua itu bahagia atau tidak puas. Mungkin tokoh-tokoh di sekitarnya ini adalah tokoh-tokoh yang akan kamu ciptakan di hidupmu sebagai seniman, dan mereka menemanimu sampai di hari besarmu dan mengusir kesepian masa tua. Mungkin proyeksi itu akan mengatakannya kepada kita.” Babi itu mendeham. “Atau, alternatif yang tidak mengenakkan: Dia tidak lagi memiliki mereka semua! Kepandiran masa tua, mendapatkan tong bunga di kepala pada masa puncak tahunnya – atau apa yang aku tahu! Dan sekarang dia duduk di rumas sakit saraf dan dikepung oleh hantu-hantu. Mungkin itu adalah halusinasi, dilepaskan melalui</p>
--	--	--	---	--

			<p><i>man Kalenderweisheiten zu wörtlich nimmt! Da wäre dann der Herzkasper mit fünfzig vielleicht vorzuziehen.”</i> (Moers, 2003:176-177)</p> <p><i>“Das Leben, mein Junge, ist nicht nur eine wilde, schöne Reise. Leben, das heißt auch: dem Tod bei der Arbeit zuzusehen. Das ist das Härteste überhaupt! Das muß man aushalten können.”</i> (Moers, 2003:178)</p>	<p>pembuluh darah yang pecah di otak! Atau melalui kenikmatan alkohol yang berlebihan! Mungkin dia telah benar-benar terlalu menikmati momen kehidupannya! Inilah akibatnya, jika terlalu menanggapi ajaran kalender secara harfiah! Lalu mungkin mendahulukan boneka pada umur 50 tahun.”</p> <p>“Hidup, anakku, tidak hanya sebuah perjalanan yang liar, indah. Hidup, juga berarti: mengamati Tod dalam bekerja. Itu memang yang paling berat! Harus bisa bertahan.”</p>
--	--	--	--	---

## SINOPSIS

Gustave Doré yang pada saat itu berumur 12 tahun melakukan perjalanan mengarungi lautan sebagai kapten dari sebuah kapal yang bernama *Aventure*. Dia terjebak di sebuah badai besar yang sulit dilewati. Kemudian muncul sepasang angin tornado kembar dan besar yang menghancurkan kapalnya beserta para awaknya. Ketika badai sudah berlalu, hanya Gustave yang tersisa dalam bencana itu sebagai satu-satunya orang yang selamat dari kapalnya yang sudah tidak berbentuk lagi. Di atas bangkai kapalnya dia bertemu dengan seorang laki-laki misterius bernama Tod dan saudara perempuannya yang gila, Dementia. Gustave mengetahui, bahwa Tod menginginkan jiwanya dan dimasukkan ke dalam peti. Jiwanya akan diserahkan pada matahari, agar cahayanya dapat terpelihara. Tetapi Gustave ingin hidup kembali, karena dia mempunyai mimpi, yaitu menjadi seniman yang besar. Setelah itu Tod mengadakan sebuah pertarungan dengan Gustave. Jika Gustave bisa melaksanakan dan memecahkan enam tugas dari Tod dalam satu malam, maka Tod tidak akan menggangukannya dan mengambil nyawanya. Enam tugas yang diberikan kepada Gustave adalah: membebaskan seorang wanita muda yang cantik dari seekor naga, menjelajahi hutan para hantu-hantu menyeramkan dan bertindak menarik perhatian di sana, menebak nama-nama dari enam raksasa, membawa satu gigi dari makhluk paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan, bertemu dengan dirinya sendiri, dan melukis Tod.

Selama Gustave melaksanakan tugas-tugas tersebut, dia mendapatkan banyak pelajaran baru dalam hidup dan juga teman-teman baru. Pada tugas pertama, Gustave ditemani oleh Greif, makhluk campuran singa, kuda, dan elang. Greif mengaku akan membantu Gustave dalam menemukan seorang wanita yang akan dibebaskan dari seekor naga di sebuah pulau. Gustave naik di badan Greif dan terbang di atas pulau tempat wanita itu berada. Tidak lama kemudian mereka melihat seorang wanita tergantung di tebing dan di bawahnya ada naga besar yang sedang melingkar. Greif pun langsung menyuruh Gustave untuk menyerang dan membunuh naga itu dengan tombaknya. Namun apa yang terjadi, Greif melakukan gerakan yang mendadak, sehingga Gustave terjatuh dan tercebur ke



dalam laut. Dia berusaha untuk berenang dan kembali ke permukaan, tapi apa daya dia tidak bisa. Kelelahan yang besar menguasai badannya dan membiarkan dirinya perlahan tenggelam ke dasar laut. Di dasar laut Gustave berhalusinasi dan melihat Dementia membuka pintu sebuah rumah. Dementia yang dia lihat berbeda seperti sebelumnya, dia terlihat rapi, cantik, dan tidak terpancar aura kegilaannya. Lalu, di belakangnya muncul kepala Tod. Setelah itu Gustave tiba-tiba, menemukan semangat dan kekuatannya lagi. Dia bangkit dan berhasil membunuh naga itu. Dia melihat Greif terbang di atasnya dan menanyakan, mengapa makhluk campuran itu sengaja menjatuhkan dirinya hingga terjatuh. Greif mengaku, bahwa dia diperintah oleh Tod untuk melakukan hal itu. Gustave tidak percaya dan menurutnya hanyalah omong kosong. Dia akhirnya meminta makhluk campuran itu untuk mengangkatnya dari laut dan membawanya ke atas tebing untuk membebaskan wanita itu. Begitu melihat parasnya, Gustave merasakan perasaan jatuh cinta untuk pertama kalinya. Dia terus memandangi wanita itu, tetapi tidak bisa mengungkapkan perasaannya. Ternyata perasaan Gustave tidak seperti apa yang dirasakan wanita itu dan ditolak dengan keras oleh wanita itu melalui kata-katanya yang menusuk hati. Hati Gustave terluka dan sakit, dia akhirnya merasakan patah hati yang pertama kalinya. Sebelum mengantar Gustave ke tempat selanjutnya, Greif memberi nasihat kepada Gustave tentang cinta dan patah hati.

Setelah melaksanakan tugas pertamanya, Greif meninggalkan Gustave sendirian dan mengatakan, bahwa Gustave akan mendapatkan teman perjalanan yang baru pada tugas keduanya. Benar apa yang dikatakan Greif, pada tugas kedua Gustave ditemani teman baru berwujud kuda yang bisa berbicara, bernama Pancho Sansa. Mereka bersama-sama memasuki sebuah hutan yang dihuni oleh hantu-hantu menyeramkan. Di sanalah Gustave akan melakukan tugas keduanya. Namun, sebelum masuk ke hutan itu lebih dalam lagi, dia dan Pancho Sansa bertemu dengan seorang wanita tua. Walaupun terlihat tidak peduli dengan kedatangan dan perkenalan Gustave, lama-kelamaan wanita tua itu bisa menerima Gustave. Mereka berdua berbicara panjang lebar, sehingga membuat Pancho Sansa tidak sabar untuk melanjutkan perjalanan. Wanita tua itu awalnya mengaku

sebagai seorang penyihir di hutan itu, tapi kemudian dia mengubah identitasnya sebagai seorang penasihat mimpi. Ada beberapa hal mencengangkan yang diceritakan wanita tua itu, antara lain wanita tua itu mengaku sebagai putri impian Gustave, semua mimpi-mimpi bisa diingatnya dengan baik, dan mempunyai hubungan darah dengan Gustave dari ayahnya. Setelah lama berbincang-bincang dengan wanita tua itu, Gustave memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya. Ketika memasuki hutan itu lebih dalam, Gustave mulai melakukan tugas keduanya, yaitu menarik perhatian para hantu penunggu hutan itu. Tetapi, Pancho Sansa mengajukan diri untuk melakukannya. Dia menyanyikan sebuah lagu dengan suaranya yang tidak merdu, karena dia percaya suara yang tidak merdu itu lebih mampu untuk membuat hantu-hantu hutan keluar. Tiba-tiba tanah di sekitar mereka bergetar dan menghisap Pancho secara perlahan ke dalam tanah. Pancho pun panik dan Gustave berusaha untuk menolongnya. Namun apa daya, Pancho telah menghilang ditelan tanah hutan itu. Kemudian di sekeliling Gustave muncul gerombolan hantu penunggu hutan itu. Gustave memberanikan diri untuk menghadapi dan berbicara dengan beberapa hantu itu. Walaupun sempat mengancam akan membunuh Gustave, tapi pada akhirnya hantu-hantu itu melepaskan Gustave, karena telah berhasil melaksanakan tugas keduanya.

Dengan sekejap mata, Gustave sudah berada di tempat lain, tepatnya di sebuah lembah. Selain itu, Pancho yang sempat menghilang juga muncul kembali di hadapan Gustave. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan salah satu makhluk mengerikan yang sedang bersandar di reruntuhan tembok. Makhluk itu mengatakan, bahwa dirinya bukan lagi sebagai makhluk paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan, karena ada sesosok makhluk lain yang datang dan menggantikan posisi. Makhluk itu pun menyinggung satu makhluk mengerikan lainnya, yaitu buaya raksasa pemakan ksatria. Gustave merasa buaya itu sebagai makhluk paling mengerikan yang dia cari dan memutuskan untuk mencarinya. Dalam perjalanan mereka tidak langsung bertemu dengan monster buaya itu, yang mereka temui adalah enam raksasa. Gustave ingat tentang tugasnya setelah melihat sosok keenam raksasa itu di depannya, yaitu menebak nama-nama dari enam raksasa. Keenam raksasa itu adalah Themaktima,

Ologibie, Sophoheilip, Esomitrona, Kisyhp, Peihogrega. Keenam nama itu bukanlah nama sebenarnya dari para raksasa, melainkan hanya anagram atau susunan kata yang ditukar posisinya dalam satu kata. Tugas Gustave adalah mencari nama asli mereka di balik anagram tersebut. Satu per satu nama-nama raksasa itu berhasil diketahui, yaitu Mathematik, Biologie, Philosophie, Astronomie, Physik, Geographie. Akhirnya Gustave bisa menyelesaikan tugas tersebut dan melanjutkan perjalanan dengan Pancho.

Sesampainya di sebuah danau, Gustave melihat sesuatu yang mengerikan. Di danau tersebut banyak makhluk mengerikan yang sedang terbang, berenang, dan memakan mangsanya. Dia melihat ada sesosok buaya raksasa sedang memakan mangsanya di tengah danau. Gustave yakin, bahwa buaya itulah makhluk paling mengerikan, seperti yang diberitahukan oleh makhluk mengerikan sebelumnya. Dia memanggilnya dan menanyakan, apakah benar buaya tersebut adalah makhluk paling mengerikan dan apa yang membuat dia berbeda dengan makhluk mengerikan lainnya. Buaya itu pun mengaku, bahwa dia adalah makhluk paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan dan ada satu kelebihan, yaitu memangsa dengan cinta. Gustave sempat tidak percaya dengan bualan buaya itu. Akan tetapi, buaya itu akan membuktikan di hadapan Gustave dan Pancho, bahwa dia memang makhluk paling mengerikan, dengan syarat Gustave dan Pancho harus berada di hadapan buaya itu sangat dekat. Mereka berdua akhirnya menuruti permintaan buaya itu, tetapi yang terjadi selanjutnya adalah Pancho dimakan bulat-bulat oleh monster buaya itu. Gustave tidak percaya apa yang dilihatnya dan mengeluarkan kemarahannya, dengan memanggil-manggil buaya raksasa itu dengan kata-kata “makhluk paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan”. Ada yang aneh, setelah mendengar kata-kata itu dari mulut Gustave berkali-kali, buaya itu merasa cemas dan ketakutan sambil memandang ke arah langit. Beberapa saat kemudian muncul suara gemuruh dari langit dan sesuatu turun dari langit. Itu adalah makhluk mengerikan lain berwujud seekor babi yang ukurannya lebih besar dari seekor naga, bersayap elang, berkaki reptil dan kambing, dan berekor ular. Makhluk itu bernama Zeit dan dia adalah makhluk paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan yang sebenarnya. Gustave

tertipu oleh buaya itu, tetapi dia sudah melupakannya dan melihat ke arah Zeit. Dia akan melakukan tugas selanjutnya, yaitu mengambil satu gigi dari makhluk paling mengerikan dari semua makhluk mengerikan. Zeit pun dengan senang hati memberikan salah satu giginya untuk Gustave, karena kebetulan Zeit mempunyai masalah dengan giginya itu. Lalu Gustave memberi tahu tugas selanjutnya, yaitu bertemu dirinya sendiri, namun dia tidak tahu harus ke mana. Zeit mengatakan, Gustave harus pergi ke masa depan untuk melihat dirinya sendiri dan Zeit siap membantunya.

Mereka berdua pergi dari danau itu menuju luar angkasa. Gustave heran, karena dia bisa tetap bernafas di ruang angkasa yang hampa udara itu. Beberapa planet, bintang, bahkan galaksi telah mereka lewati dan akhirnya Gustave bisa melihat dirinya sendiri. Dia bisa melihat dirinya sendiri dalam sebuah ruang bersegi delapan di antara banyak ruang yang saling menyatu dan membentuk tempat yang mirip seperti sarang lebah. Awalnya tak percaya, tetapi setelah Zeit menceritakan semuanya, Gustave pun percaya dan tugasnya sudah terselesaikan. Kemudian Zeit meninggalkan Gustave sendirian di ruang angkasa. Beberapa saat setelah Zeit pergi, Gustave melihat benda mirip komet mendekat ke arahnya. Perlahan-lahan benda itu mendekat dan semakin jelas. Itu bukanlah komet, melainkan sebuah kereta kuda. Gustave terlihat familiar dengan kuda yang menarik kereta itu dan laki-laki yang duduk di kursi kereta dan mengendalikan kuda-kuda. Mereka adalah Pancho Sansa dan Dante. Hal itu membuat Gustave terkejut, karena mereka berdua sebelumnya sudah menghilang dan mungkin meninggal. Pancho dan Dante menceritakan semua, mengapa mereka bisa hidup kembali dan berada di ruang angkasa. Selain itu, mereka juga mengaku sudah menjadi pelayan Tod yang membawa nyawa-nyawa dan membakarnya di matahari. Gustave meminta mereka untuk mengantarkannya ke rumah Tod di bulan, untuk mengerjakan tugas terakhirnya. Sesampainya di sana, Gustave sudah ditunggu oleh Tod dan Dementia, Pancho dan Dante langsung pergi untuk melanjutkan pekerjaannya. Gustave memberikan gigi Zeit kepada Tod dan bersiap untuk mendengarkan tugas terakhir dari Tod. Namun sebelum memberikan tugas, Tod bertanya terlebih dahulu kepada Gustave, apa yang dia cita-citakan, jika dia

berhasil bertahan dan menyelesaikan semua tugasnya. Gustave menjawab, bahwa dia ingin menjadi seniman yang besar, yaitu ilustrator dan pelukis. Setelah mendengar jawaban Gustave, Tod pun akhirnya memberikan tugas terakhirnya, yakni Gustave harus melukis Tod. Tod memberikan waktu untuk Gustave melukis sosoknya. Ketika lukisan Gustave telah selesai, Tod memberi komentar yang sangat pedas dan menusuk hati Gustave. Sempat terlintas di pikiran Gustave, bahwa tugas terakhirnya ini gagal dan dia akan mati. Tetapi Tod berkata lain. Dia tidak mengambil nyawa Gustave dan membiarkannya pergi. Menurutnya, Gustave masih perlu banyak berlatih, terutama untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang seniman. Gustave bisa kembali ke bumi dan terbangun dari mimpinya.

## BIOGRAFI PENGARANG

Walter Moers lahir pada tanggal 24 Mei 1957 di Mönchengladbach dan tumbuh dewasa di sana. Setelah menyelesaikan sekolahnya dia hidup dengan mendapatkan pekerjaan tidak tetap, antara lain bekerja pada kelompok tentara di sungai Rhein dan mengontrol botol-botol pada sebuah perusahaan bir. Kemudian dia memulai bekerja magang di bidang perdagangan, dengan hati-hati menyampaikan ciri khasnya sendiri dan bertekad untuk memanfaatkan gairahnya untuk cerita-ceritanya yang telah dilukiskan. Pada tahun 1985 dia menerbitkan buku pertamanya melalui penerbit Eichborn. *Aha!* adalah bukti humor yang unik dan gaya pelukisan pertama dari Walter Moers yang dicetak. Pada tahun yang sama terbit juga cerita-ceritanya tentang *Professor Schimauski* di dalam majalah anak-anak *Bunter Hund*, yang nantinya muncul dalam bentuk buku dan juga diadaptasi untuk cerita *Sandmännchen*.

Kisah-kisahnyanya tentang *Käpt'n Blaubärs Seemannsgarn* sangat populer dan televisi dengan cepat menemukannya. Selanjutnya 13 episode dari *Seemannsgarn* diproduksi untuk *Sandmännchen* pada sebuah acara di radio Hessen sebagai film boneka dan film dengan efek. Sejak musim gugur tahun 1991 kisah *die Abenteuer von Käpt'n Blaubär* menjadi milik tetap dari program siaran radio. Dua tahun kemudian *Seebär* dan kelasinya mendapatkan acaranya sendiri. *Der Käpt'n Blaubär Club* pun muncul dalam siaran radio.

Karya legendaris Walter Moers *Kleines Arschloch* berusaha untuk membuat sensasi dalam adegan kartun Jerman, yang jilid pertamanya juga diterbitkan pada tahun 1990 melalui penerbit Eichborn. Kisah-kisah literaris dan humoris *Schöner Leben mit dem Kleinen Arschloch* telah dua kali gagal diajukan menjadi bukti indikasi untuk karya-karya yang tidak baik untuk anak muda.

Selama karirnya Walter Moers diberi banyak penghargaan atas karya-karyanya. Melalui karyanya *Käpt'n Blaubär* dia mendapatkan penghargaan *Adolf-Grimme*, *Goldenen Spatz von Gera*, dan *Telix* dari majalah televisi *Gong*, melalui *Kleines Arschloch* mendapatkan penghargaan *RAAH-Kritiker* dan *Max und Moritz* dari kota Erlangen untuk kategori *Besten Comic-Künstler des Jahres* pada tahun

1990. Walter Moers tidak lagi hanya bekerja sebagai juru gambar komik. Dia menulis skenario dan teks-teks lagu untuk karya filmnya dari *Kleines Arschloch*. Pada tahun 1994 di dalam museum Hamburger Erotic-Art Walter Moers menunjukkan gambar-gambar dan patung-patung dengan tema *Arschloch in Öl*. Lama-kelamaan dia juga menetapkan diri sebagai penulis.

Dia berkelakuan malu terhadap khalayak ramai atau masyarakat umum, hanya memberikan sedikit wawancara dan tidak membiarkan orang lain mendokumentasikan apa yang menjadi ciri khas dari dirinya, tapi juga untuk melindungi dirinya. Karena penceritaan yang tidak benar dari seorang Hitler dalam karyanya *Adolf, die Nazisau*, dia diancam secara kompak oleh kelompok radikalisme kanan.

Sekarang Walter Moers hidup dan bekerja sebagai juru gambar dan penulis di Hamburg. Setelah *Die 13 ½ Leben des Käpt'n Blaubär, Ensel und Krete, Rumo & Die Wunder im Dunkeln*, dan *Die Stadt der Träumenden Bücher, Der Schreckenmeister* adalah buku kelimanya yang bersetting tempat di benua khayalan yang menakjubkan buatan Walter Moers, *Zamonien*. Dia bersama Prof. Dr. Nachtigaller adalah pendiri dari *Zamonische Nachtschule*, yaitu sebuah akademi yang eksklusif ada di internet dan bisa dikunjungi oleh siapapun.